

**KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ANTARA
PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT DENGAN MUHAMMAD**

QUTHB.

SKRIPSI

Oleh :

ROCHMAD SUCLYANTI

D31206037

**PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS

K-2010
T-2010
203

No. REG : T-2010/PA1 / 203

ASAL BUKU :

TANGGAL :



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

AGUSTUS 2010

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rochmad Suci Yanti
NIM : D31206037
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, Agustus 2010

Yang Membuat Pernyataan

Rochmad Suci Yanti

NIM : D31206037

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : ROCHMAD SUCI YANTI

NIM : D31206037

Judul : KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ANTARA
PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT DENGAN
MUHAMMAD QUTHB.

Ini telah diperiksa dan di setujui untuk di ujikan.

Surabaya, 30 Agustus 2010

Pembimbing.



YAHYA AZIZ, M. Pd. I
NIP. 197208291999031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **ROCHMAD SUCI YANTI** ini telah dipertahankan di depan Tim penguji skripsi.

Surabaya, 30 Agustus 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag

NIP. 196203121991031002

Ketua,

Yahya Aziz, M.Pd.I

NIP. 197208291999031003

Sekretaris,

Rizka Safriyani, M.Pd

NIP. 198409142009122005

Penguji I,

Dra. Ilun Mualifah, M. Pd

NIP. 196707061994032001

Penguji II,

Drs. A. Hamid, M. Ag

NIP. 195512171981031003

ABSTRAK

Rochmad Suci Yanti : 2010, komparasi konsep pendidikan islam antara prespektif Zakiah Daradjat dengan Muhammad Quthb.

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literer. Yang dimaksud dengan kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan permasalahan yang dibahas diatas. Karena penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dimaksud untuk memaparkan atau menggambarkan keadaan atau fenomena sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan yaitu, untuk memaparkan data tentang komparasi konsep pendidikan islam antara prespektif Zakiah Daradjat dengan Muhammad Quthb.

Metode pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Dalam skripsi ini dipaparkan tentang konsep pendidikan Islam dalam prespektif Zakiah Daradjat dengan Muhammad Quthb yang ditinjau dari hakikat pendidikan islam, tujuan pendidikan islam, materi pendidikan islam. kemudian konsep antar kedua tokoh tersebut dikomparasikan.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan umat manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya. Selain itu, melalui pendidikan manusia dapat memahami dan mampu menterjemahkan lingkungan yang dihadapinya sehingga dapat menciptakan karya gemilang. Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohanian dan jasmanian juga harus berlangsung secara bertahap.

Oleh sebab itu mengambil dua tokoh sebagai bahan ajuan untuk perbaikan dalam usaha kependidikan yaitu : pertama, Zakiah Daradjat merupakan seorang ahli ilmu jiwa agama yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan al-sunnah serta sebagai pemikirannya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan al-sunnah, selain sebagai seorang ahli ilmu jiwa agama beliau juga sebagai ahli pemikir dalam bidang pendidikan Islam. kemudian kedua, Muhammad Quthb seorang pemikir muslim atau intelektual muslim tingkat dunia yang cukup tersohor. Selain dikenal sebagai pakar teologi, pemikir Islam, beliau juga dikenal sebagai pemikir pendidikan. Komparasi konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh kedua tokoh terletak pada pemaknaannya yang mana Zakiah Daradjat lebih terperinci sedangkan Muhammad Quthb pemaknaannya lebih luas.

DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul Dalam	i
Persetujuan Pembimbing Skripsi	ii
Pengesahan Tim Penguji Skripsi	iii
Halaman Persembahan	iv
Motto	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
BAB I : PENDAHULUAN.	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Metode Penelitian	6
F. Definisi Operasional	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM.	
A. Hakikat Pendidikan Islam	16
B. Tujuan Pendidikan Islam	28
C. Materi Pendidikan Islam	33

BAB VI : PENUTUP.

A. Kesimpulan 95
B. Saran 96

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan umat manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya. Selain itu, melalui pendidikan manusia dapat memahami dan mampu menterjemahkan lingkungan yang dihadapinya sehingga dapat menciptakan karya gemilang. Secara alami, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai "sunnatullah".¹

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka

¹ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 11.

memajukan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohanian dan jasmanian juga harus berlangsung secara bertahap.

Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya. Tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah SWT di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa melalui suatu proses. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah SWT yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Dalam pengertian alamiah yang luas maka proses kependidikan tersebut menyangkut proses seseorang menyesuaikan dirinya dengan dunia sekitarnya. Sedangkan dalam pengertian yang lebih sempit dunia sekitarnya pun melakukan proses penyesuaian dengan dirinya, dia belajar untuk mengetahui cara-cara jalannya alam dan dalam batas-batas tertentu ia harus dapat mengontrol alam sekitar itu. Dia juga belajar mengenai tentang apa saja yang diperlukan oleh sesama manusia terhadap dirinya, dan bagaimana ia harus bekerja sama dengan orang lain, serta bagaimana mempengaruhinya. Juga ia dengan alam sekitar lingkungan hidupnya supaya dirinya merasa krasan tinggal di alam raya ini.

Dalam definisi ini terlihat jelas bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Allah SWT (penciptanya) baik kegiatan itu bersifat pribadi maupun kegiatan sosial.

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. Para pemikir sudah barang tentu diwarnai oleh ajaran-ajaran Islam. Mereka sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah sekedar memenuhi otak, mendidik dengan segala ilmu dan pengetahuan yang belum mereka ketahui.

Tetapi mendidik akhlak dan jiwa, menanam rasa keutamaan, membiasakan dengan kesopanan yang tinggi, dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur. Sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam telah berdiri tegak di atas dua sumber pokok tersebut terdapat ayat-ayat atau belajar membaca dan menulis serta untuk menuntut ilmu, memikirkan merenungkan dan menganalisis penciptaan langit dan bumi.

Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan adalah untuk memberi cahaya terang kepada hati nurani dan pikiran serta menambah kemampuan dalam melakukan proses pengajaran dan pendidikan, karena Nabi Muhammad SAW sendiri diutus pertama-tama untuk menjadi pendidik dan beliau adalah guru yang

pertama dalam Islam.² Akan tetapi yang terjadi dikalangan dunia Islam dimana telah muncul tentang krisis ekonomi, lingkungan hidup, krisis pendidikan, krisis sosial, dan terbelakang. Mencermati kenyataan itu, perlu dicari penyebab persoalannya apa yang menjadi penyebab kelemahan, kemunduran, umat Islam. Padahal pendidikan merupakan sebuah konsep yang telah lama dimiliki oleh umat manusia.

Zakiah Daradjat merupakan seorang ahli ilmu jiwa agama yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan al-sunnah serta sebagai pemikirannya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan al-sunnah, selain sebagai seorang ahli ilmu jiwa agama beliau juga sebagai ahli pemikir dalam bidang pendidikan Islam.³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian seorang pemikir muslim atau intelektual muslim tingkat dunia yang cukup tersohor. Selain dikenal sebagai pakar teologi, pemikir Islam, beliau juga dikenal sebagai pemikir pendidikan, beliau adalah "Muhammad Quthb". Menurut Muhammad Quthb menanggapi persoalan diatas, karena manusia khususnya umat Islam sudah terhempas kebawah pemuja akal, pemuja fisik, benda, pemuja mitos, sampai pemuja Tuhan-Tuhan palsu yang disembah oleh manusia. Menurut beliau generasi sekarang menghindari penyembahan kepada Allah SWT.⁴ Sedangkan menurut Muhammad Quthb tentang pendidikan Islam merupakan system tersendiri diantaranya berbagai sistem didunia ini kendati pun

² Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka cipta, 2002), Terj, H.M. Arifin, 1.

³ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

⁴ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung :Al-Ma'arif, 1984), Terj, Salman Harun, 9.

ada perincian dan unsur-unsurnya yang bersamaan, pendidikan Islam merupakan sistem tersendiri, baik tentang cakupannya maupun tentang kesadaran terhadap detak jantung, goresan hati, karsa, dan rasa manusia. pada ajaran Al-Qur'an dan al-sunnah serta sebagai pemikirannya tidak bertentangan. Jadi arti pokok yang terkandung dalam definisi tersebut adalah bahwa proses pendidikan itu mengandung pengarahannya ke arah tujuan tertentu. Dalam hubungan ini dapat dipastikan bahwa pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir.

Juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung kearah sasarannya. Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi manusia maka penulis ingin meneliti lebih lanjut lagi tentang ”

KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ANTARA PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT DENGAN MUHAMMAD QUTHB ”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka rumusan masalahnya, sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud konsep pendidikan islam ?.
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam perspektif Zakiah Daradjat?
3. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Quthb ?.
4. Bagaimana komparasi konsep pendidikan Islam antara perspektif Zakiah Daradjat dengan Muhammad Quthb ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui maksud dari konsep pendidikan islam.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam perspektif Zakiah Daradjat.
3. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Quthb.
4. Untuk mengetahui komparasi konsep pendidikan Islam dalam perspektif Zakiah Daradjat dan Muhammad Quthb.

D. Kegunaan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk :

1. Bagi dunia keilmuan, kajian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam rangka memperkaya khazanah pemikiran dalam bidang pendidikan termasuk pendidikan Islam.
2. Bagi praktek kependidikan, kajian ini setidaknya mampu menjadi bahan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan termasuk juga pendidikan Islam.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alami dalam satu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru

dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.⁵ Oleh karena itu disini akan dipaparkan mengenai :

a. Jenis Penelitian.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variable yang diteliti.⁶ Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka. Kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara-cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka seperti: buku-buku, majalah, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif. Maksud kuantitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷ Penelitian ini bersifat

⁵ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), 1.

⁶ Mardalis, Metode penelitian : Suatu pendekatan proposal, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995),

⁷ S. Margono, Metodologi, 36.

menyeluruh dengan memandang bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang lebih penting dari pada satu-satu bagian karena diharapkan dapat diperoleh data-data deskriptif, yaitu data-data mengenai konsep pendidikan Islam dalam perspektif Zakiah Daradjat dan Muhammad Quthb.

c. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah sumber darimana data dapat diperoleh.⁸ Sumber data dalam penyusunan skripsi ini dapat dibagi menjadi dua yaitu :

a. Sumber data primer, yaitu buku-buku atau tulisan kedua tokoh yang dijadikan obyek studi seperti :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, karangan Zakiah Daradjat, (Jakarta : CV. Ruhama, 1995).
- 2) *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, karangan Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- 3) *Ilmu Pendidikan Islam*, karangan Zakiah Daradjat, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006).
- 4) *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah (Sistem Pendidikan Islam)*, karangan Muhammad Quthb, Penerjemah Salman Harun, al-Ma'arif, Bandung, 1984.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Pt. Rineka Cipta, 2006),129.

- 5) *Jahiliyah al-Qarn al-Isyirin* (Jahiliyah Abad 200, karangan Muhammad Quthb, penerjemah M. Ttohir dan Abu Laila, Mizan, Bandung, 1996.
- 6) *Ma'rakah al-Taqaalid* (Islam di Tengah Pertarungan Tradisi), karangan Muhammad Quthb, penerjemah kiagus M. S Agustjik, Mizan, Bandung, 1993.
- 7) *Syubhat Haulal Islam* (Alam Pikiran Barat Yang Keliru Tentang Islam), karangan Muhammad Quthb, penerjemah Alwi A.S, CV Di ponegoro, Bandung, 1993.

b. Sumber data sekunder, yaitu buku-buku atau tulisan yang bukan merupakan hasil kedua tokoh tersebut akan tetapi masih ada keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini seperti :

- 1) *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomi*, karangan Saifullah, (Yogyakarta : Suluh Press, 2005).
- 2) *Sayyid Quthb Biografi dan Penjernian Pemikiran*, karangan Nuim Hidayat, (Jakarta : Gema Insani,2005).
- 3) *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, karangan Abuddin Nata, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- 4) *Ilmu Jiwa ; Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, karangan Abdul Aziz El-Quussy, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976).

d. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dimaksud maka metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, data atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁹ Berhubung penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kualitatif maka metode dokumentasi merupakan alat pengumpulan data yang utama karena hipotesis yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun menolong hipotesis tersebut.

e. Tehnik Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah-langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka ada beberapa metode analisis data yang dapat digunakan untuk menganalisis data-data yang ada diantaranya sebagai berikut :

I. Metode deduktif, yaitu cara berpikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus.¹⁰ Dalam penelitian ini, metode deduktif digunakan untuk memperoleh

⁹ S. Margono, Metode, 181.

¹⁰ Mardalis, metode, 20.

gambaran secara detail pemikiran Zakiah Daradjat dan Muhammad Quthb mengenai konsep pendidikan Islam.

- II. Metode induktif, yaitu cara berpikir yang berpijak dari fakta-fakta khusus kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan persoalan yang bersifat umum. Dalam penelitian ini metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh terhadap pemikiran Zakiah Daradjat dan Muhammad Quthb dari beberapa sumber buku yang ada.**
- III. Metode komparatif, yaitu metode dengan cara menggunakan logika perbandingan teori dan untuk mendapatkan keragaman teori yang masing-masing mempunyai relevansi. Dalam penelitian ini metode komparatif digunakan untuk membandingkan pemikiran-pemikiran Zakiah Daradjat dan Muhammad Quthb .**
- IV. Metode deskriptif, yaitu metode yang tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variable-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran Zakiah Daradjat dan Muhammad Quthb tentang konsep pendidikan Islam yang ditinjau dari hakikat pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam.**

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian sekaligus untuk mendapatkan kejelasan pengertian dan pemahaman judul skripsi ini penulis perlu untuk mendefinisikan secara operasional judul dari **“KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ANTARA PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT DENGAN MUHAMMAD QUTHB ”** yaitu :

1. Komparasi adalah perbandingan.¹¹
2. Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹²
3. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dari pelatihan, proses, perubahan cara mendidik.¹³
4. Islam adalah damai, tentram, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al-Qur'an.¹⁴
5. Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah

¹¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), Edisi 111, 584.

¹² *Ibid*, 588.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), 132.

¹⁴ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya : Arkola, 1994), 274.

(kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁵

6. Zakiyah Daradjat adalah seorang ahliilmu jiwa agama yaitu berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah serta pemikirannya tidak bertentangan dengan Al-qur'an dan Al-Sunnah. Selain sebagai seorang ahli ilmu jiwaagama beliau juga sebagai pemikir dalam pendidikan Islam.¹⁶

7. Muhammad Quthb adalah seorang pembaharu Islam merupakan adik kandung dari tokoh terkenal ikhwanul muslim yaitu Sayyid Quthb (pengarang kitab Ma'alim Fit Thariq dan Fi Zhilalil Al-Qur'an). Ia menjadi aktifis pergerakan Islam dan penulis tentang masalah Islam dalam berbagai aspeknya.¹⁷

Dengan demikian komparasi konsep pendidikan Islam dalam perspektif Zakiah Daradjat dan Muhammad Quthb dapat dipahami dengan perbandingan ide atau gagasan Zakiah Daradjat dan Muhammad Quthb tentang konsep pendidikan yang ditinjau dari hakikat pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam.

¹⁵ H. M. Arifin, Ilmu, 22.

¹⁶ Nuim Hidayat, Sayyad Quthb : Biografi dan kejernian pemikirannya, (Jakarta : Gema Insani, 2005),

¹⁷ Abuddin Nata, Tokoh-tokoh, 256.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini secara bertahap mengikuti sistematika sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan Masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, definisi operasional, serta sistematika pembahasan.

Bab II : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM.

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai konsep pendidikan islam secara umum mengenai definisi pendidikan islam.

BAB II : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ZAKIAH

DARADJAT.

Pada bagian ini terdapat dua pembahasan. Pembahasan pertama yaitu: mengenai biografi tokoh dalam bagian ini dikemukakan tentang biografi Zakiah Daradjat dan karya-karyanya. Kemudian pembahasan kedua yaitu mengenai konsep pendidikan Islam dalam perspektif Zakiah Daradjat. Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang pemikiran konsep Pendidikan Islam yang ditinjau dari segi hakikat pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam.

BAB III : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD QUTHB.

Pada bagian ini terdapat dua pembahasan, pembahasan yang pertama yaitu : mengenai biografi tokoh. Dalam bagian ini dikemukakan tentang biografi Muhammad Quthb dan karyanya. Kemudian pembahasan yang kedua yaitu mengenai konsep pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Quthb. Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang pemikiran-pemikiran Muhammad Quthb mengenai konsep pendidikan Islam yang ditinjau dari segi hakikat pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : ANALISIS PERBANDINGAN

Pada bagian ini akan dilakukan upaya analisis data dengan komparasi kedua tokoh tersebut, yaitu mengenai persamaan dan perbedaan.

BAB V : PENUTUP.

Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari pembahasan.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Hakikat Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan, secara teoretis mengandung pengertian "memberi makanan" kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah juga sering diartikan dengan "menumbuhkan" kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Mengingat proses kependidikan adalah suatu proses pengembangan kemampuan dasar atau bakat manusia maka dengan sendirinya proses tersebut akan berjalan sesuai dengan hukum-hukum perkembangan, yaitu hukum kesatuan organis yang menyatakan bahwa perkembangan manusia berjalan secara menyeluruh dalam seluruh organ-organnya, baik organ tubuhnya maupun organ rohaniahnya bukan perkembangan organis yang satu sama lain berdiri sendiri. Fungsi kejiwaan manusia tidak berkembang terlepas antara satu fungsi dengan yang lain, melainkan saling mempengaruhi antara fungsi yang satu dengan yang lainnya. Demikian pula fungsi-fungsi organ tubuhnya. Fungsi-fungsi kejiwaan manusia meliputi, antara lain pikiran, kemauan, perasaan, ingatan, dan nafsu-nafsu yang senantiasa berkembang secara menyeluruh tidak terpisah antara yang satu dari yang lainnya atau tidak berdiri sendiri. Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang

dengan bekal syariat itu manusia beribadah agar mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu. Syariat itu membutuhkan pengalaman, pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam. Firman Allah :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh".(QS. Al Ahzab : 72)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tampaknya tidak ada perealisasi syariat Islam kecuali melalui penempaan diri, generasi muda dan masyarakat dengan landasan iman dan tunduk kepada Allah. Untuk itu, pendidikan Islam merupakan amanat yang harus dikenal oleh generasi ke generasi berikutnya terutama dari orang tua atau pendidik kepada anak-anak dan murid-muridnya. Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah. Artinya manusia tidak merasa keberatan atas ketetapan Allah dan Rasul-Nya sebagaimana yang digambarkan Allah dalam firman-Nya ini :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَوَسَلِمُوا تَسْلِيمًا .

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya".(QS. an-Nisa : 65).

Dalam masyarakat yang dinamis pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalih serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam. keberadaannya merupakan salah satu bentuk dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalih, menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai Islam yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Dengan demikian antara pendidikan dan masyarakat terus berkompetensi untuk maju. Itulah salah satu ciri dari masyarakat yang dinamis dengan pendidikan sebagai salah satu tumpuan kemajuan perkembangan hidup. Khusus masyarakat Islam yang berkembang sejak Nabi Muhammad pendidikan juga merupakan kunci kemajuan. Sumber-sumber pokok ajaran Islam yang berupa Al-Qur'an dan Hadist banyak mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola hidup maju sehingga dengan kesejahteraan yang berhasil diciptakannya manusia secara individual dan sosial yang mampu meningkatkan derajat dan martabatnya baik bagi kehidupan dunia maupun diakhirat nanti. Sehingga derajat dan martabatnya sebagai khalifah di muka bumi dapat diraih berkat usaha pendidikan yang bercorak islami itu.

Pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu menjadi manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Islam. Cita-cita Islam mencerminkan nilai-nilai normatif dari Tuhan yang bersifat abadi dan absolut dalam pengalamannya tidak mengikuti selera nafsu dan budaya manusia yang berubah-ubah menurut tempat dan waktu. Nilai-nilai Islam demikian itulah yang seharusnya ditumbuh kembangkan dalam diri manusia melalui proses transformasi kependidikan. Suatu proses yang bisa mengarahkan seseorang selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah dan iradat-Nya dalam menentukan segala keberhasilannya. Bagi manusia yang berpribadian Islam akan tetap merasa berada dalam lingkaran hubungan vertikal dengan Tuhannya dan hubungan horizontal dengan masyarakat. Allah berfirman :

إِنِّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩٠﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi

(seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia,

Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali-Imran : 190-191)

Dengan demikian jelas bahwa Islam menyuruh manusia melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya. Sehingga dalam proses pendidikan tidak perlu sikap otoriter karena perbuatan demikian berlawanan dengan fitrah Allah yaitu kemampuan dasar manusia yang bisa berkembang sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak harus dipandang sebagai hamba Tuhan yang paling mulia dengan kemampuan dan bakat yang bisa berkembang secara intensif atau dialektif (saling mempengaruhi) antara kemampuan dasarnya dan pengaruh pendidikan. Dengan demikian pendidikan Islam menempatkan anak didik tidak saja menjadi obyek pendidikan melainkan juga memandang sebagai subyek pendidikan. Dalam hubungannya dengan proses tersebut pendidikan Islam berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak didik dengan satu pandangan bahwa anak didik adalah hamba Allah yang diberi anugerah berupa potensi dasar yang bisa berkembang dan tumbuh secara interaktif atau dialektif dengan pengaruh lingkungan.

Ada beberapa alasan mengapa ilmu pendidikan sangat diperlukan antara lain :

1. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori, sehingga kegagalan atau

kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat terhindari karena sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang.

2. Pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut. Juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi merupakan proses ikhtiariah untuk mampu mengembangkan hidup anak kearah kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu, usaha ikhtiariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan *trial and error* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk menyejahterakan dan membahagiakan hidup serta kehidupan umat manusia didunia dan akhirat

4. Ruang lingkup kependidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia didunia , oleh karenanya pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan diatas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.¹

Maka pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh sebab itu pendidikan merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek di atas menjelma dalam sebuah harmoni dan saling menyempurnakan. Lewat penjelmaan itu seluruh potensi manusia dipadukan

¹ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 9.

dan dicurahkan demi mencapai suatu tujuan. Segala upaya, perilaku dan getar perasaan, senantiasa bertitik tolak dari tersebut. Jadi pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Didalam dunia pendidikan terdapat istilah :

- a. Pendidikan dalam arti sempit, ialah bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa.
- b. Pendidikan dalam arti luas., ialah bimbingan yang diberikan sampai tujuan hidupnya bagi pendidikan islam sampai terbentuknya kepribadian muslim. Jadi pendidikan islam berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaan atau sampai akhir hidupnya.

Bagi pendidikan islam berlakulah katagori pendidikan dalam arti luas.² Bukan pula berarti biarlah anak mencapai kedewasaan dahulu dengan pendidikan umum barulah sesudahnya ditambah dengan pendidikan islam. Adapun berbagai potensi dasar yang harus dikembangkan melalui berbagai latihan dan pendidikan tak adanya pendidikan bagi kehidupan manusia maka berarti lenyap sudah harapan potensi-potensi tersebut untuk bisa dikembangkan dan difungsikan secara sempurna. Jika memandang manusia sebagai *homo edukandung* (makhluk yang harus dididik), maka pendidikan harus dipahami sebagai pengembangan potensi agar dapat diaktualisasikan sehingga bermakna dalam kehidupannya. Proses pematangan potensi tersebut dapat dilakukan dengan beberapa hal, misalnya : (a) Menyeleksi bakat dan kemampuan dasar manusia melalui kependidikan, (b) Mengembangkan bakat dan kemampuan yang terseleksi dengan melaksanakan tugas hidupnya secara sempurna

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'rif, 1989), 31.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan bermasyarakat.³ Dalam pandangan Islam, fitrah manusia bersifat positif dan jika terjadi perilaku negative itu disebabkan oleh faktor eksternal. Disinilah tugas pendidikan agar potensi yang baik tersebut tidak ternodai oleh pengaruh eksternal. Proses pendidikan ini diharapkan dapat menciptakan kondisi yang kondusif dalam mengimplementasikan potensi internal yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku. Untuk menciptakan kondisi yang kondusif pendidikan dilaksanakan secara demokratis, terbuka, dan dialogis dengan penghargaan terhadap potensi kreatif anak sehingga anak didik memiliki kebebasan yang luas untuk mengekspresikan kreativitasnya tanpa ditekan karena dapat mengganggu proses ekspresi anak dalam memerankan dirinya dalam kehidupan. Demokratisasi pendidikan perlu dilakukan karena manusia memiliki fitrah kebebasan yakni kebebasan berkehendak. Menentukan pilihan sesuai dengan potensinya dan bahkan kebebasan beragama. Kebebasan ini merupakan nilai esensial bagi kehidupan bahkan dianggap sebagai hak asasi manusiawi.⁴

Dengan demikian proses pendidikan terhadap manusia dapat diimplikasikan sebagai berikut : (a) Pendidikan adalah media untuk memberikan stimulan bagi pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia, (b) Demokratisasi merupakan model pendidikan yang relevan untuk pengembangan potensi dasar manusia sekaligus membantu proses tanggung jawab manusia, (c) proses pendidikan harus mengacu pada cita rasa ketuhanan yang telah tertanam pada diri manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan anugerah Allah SWT berupa naluri keagamaan Islam dan naluri kehidupan (rasa, nafsu dan akal) yang corak dan perkembangannya lebih lanjut sangat

³ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. S. Soemargo, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1996), 76.

⁴ H. M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Intergrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, (Yogyakarta : Mikraj, 2005), 47.

ditentukan oleh lingkungan (fisik maupun non fisik), misalnya : dimana mereka hidup, siapa yang membesarkan, juga di mana dan oleh siapa yang mereka dididik. Pada masa awal usia perkembangannya hingga menginjak usia dewasa memang orang tua lah yang paling banyak berperan dalam mempengaruhi dan menentukan corak perkembangan potensi anak-anaknya. Namun, setelah menjadi dewasa maka kemandirianlah yang menentukan corak dan laju perkembangan seseorang. Meskipun demikian hasil pendidikan pada masa awal sangat menentukan corak dan laju perkembangan berikutnya dan tidak bisa terlepas juga akan mempengaruhi terhadap model kemandirian yang dimiliki oleh mereka yang telah menginjak pada taraf kepribadian dewasa yaitu : wujud kematangan berfikir, bersikap dan berperilaku.

Disaat perkembangan itulah (perkembangan awal hingga pada masa dewasa)

nilai-nilai dasar pendidikan Islam harus tertanam pada diri manusia. Namun, setelah menjadi dewasa maka kemandirianlah yang menentukan corak dan laju perkembangan seseorang. Meskipun demikian hasil pendidikan pada masa awal sangat menentukan corak dan laju perkembangan berikutnya dan tidak bisa terlepas juga akan mempengaruhi terhadap model kemandirian yang dimiliki oleh mereka yang telah menginjak pada taraf kepribadian dewasa yaitu : wujud kematangan berfikir, bersikap dan berperilaku. Disaat perkembangan itulah (perkembangan awal hingga pada masa dewasa) nilai-nilai dasar pendidikan Islam harus tertanam pada diri manusia. Di dalam pendidikan tidak bisa terlepas dari upaya pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan mengetahui segala sesuatu yang terhampar di alam semesta dan yang berada di balik alam semesta barulah manusia dapat beriman melalui kesadarannya. Jadi dengan

melalui proses "membaca" dan "menulis" kemudian beriman maka manusia barulah dapat menduduki tingkat atau derajat yang tinggi, Allah berfirman :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al- Mujadalah : 11)

Pengetahuan itulah yang mengantarkan manusia yang selalu berpikir dan menganalisa gejala alam kearah pengetahuan yang dilandasi dengan dzikir kepada Allah menghasilkan berbagai jenis perangkat alat-alat teknologi untuk memajukan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Agama Islam mewajibkan umatnya menuntut ilmu pengetahuan yang berlangsung sepanjang hayat. Ilmu pengetahuan yang dipelajari dapat menjadikan manusia ahli dan terampil dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya. Ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia hampir tanpa batas. Allah menghendaki hamba-Nya agar menyelidiki dan menganalisis gejala (fenomena) ciptaan-Nya dijagad raya ini, bukan menyelidiki atau menganalisis tentang zat Allah sendiri. Walaupun hampir tanpa batas dalam mempelajari ilmu pengetahuan, manusia tidak akan mampu menyerap seluruh ilmu Tuhan. Hal tersebut diibaratkan oleh Allah dengan simbolisme air laut yang dijadikan tinta untuk menuliskan ilmu pengetahuan Tuhan tidak akan mencukupi meskipun ditambah lagi dengan volume air laut yang sama. Allah SWT berfirman :

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ

رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

” Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”. (QS. Al-Kahfi : 109)

Karena itu, pendidikan Islam harus bisa mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut kepada anak didik serta mengamanahkannya untuk mengembangkan di masa mendatang. Jadi tidak sekedar menjadi manusia yang pasif, cukup menerima dari apa yang telah diberikan kepadanya tetapi mendidiknya untuk kreatif, bisa menemukan dan mengembangkan disiplin keilmuan dan teknologi baru sesuai dengan tuntutan dalam kehidupan.⁵ Pendidikan Islam harus mewariskan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didiknya. Mendorong anak didik tidak sekedar membekali diri untuk kepentingan individual melainkan lebih jauh lagi agar kelak mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Secara teoritis pendidikan Islam berupaya menyuguhkan konsep-konsep kemanusiaan kepada anak didik. kemudian secara empiris diajak untuk memperhatikan fenomena praktek kehidupan yang sedang berlangsung. Dengan cara inilah maka kedewasaan diri yang bernilai kemanusiaan terkarakter pada perkembangan pribadi anak didik. Pendidikan Islam mengarahkan kesatuan dan keseimbangan pada pribadi anak didik juga diharapkan bisa berimbas kepada pribadi-pribadi masyarakat secara keseluruhan. Kesatuan dalam menatap masalah ritual, sosial, politik dan berbagai persoalan hidup lainnya

⁵ Imam Bawani, *Cendekiawan Muslim dalam Prespektif Pendidikan Islam*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1991), 124.

yang selanjutnya akan mempengaruhi dan menentukan keharmonisan dalam segala aspek kehidupan. Kesatuan dalam menatap masalah ritual, sosial, politik dan berbagai persoalan hidup lainnya yang selanjutnya akan mempengaruhi dan menentukan keharmonisan dalam segala aspek kehidupan. Mengingat pendidikan itu diharapkan dapat mencetak kader-kader masa depan sebagai pelopor pembaharuan sekaligus pelaksana dan pengawas pembangunan di masa mendatang. Oleh sebab itu pengertian pendidikan Islam mengacu pada segi pandangan individual dan masyarakat, yaitu proses yang selalu beroperasi dengan memperhatikan aspek-aspek individual dan lingkungan tanpa melupakan tujuan akhir penciptaan manusia oleh Allah SWT di dunia ini yaitu "beribadah".

Disinilah faktor pembawaan dan lingkungan menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam dengan tetap menempatkan nilai ajaran Islam sebagai nafas, penggerak dan pengontrol bagi perkembangan pribadi manusia sehingga bisa menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya secara sempurna sebagaimana telah Allah amanatkan kepadanya. Dilangsungkannya pendidikan Islam di berbagai tempat tak lain berarti pendidikan itu membawa misi dakwah, yaitu dakwah Islamiyah sebagaimana telah dilakukan oleh Rasulullah dan para pendahulu muslim (sahabat, tabi'in dan seterusnya). Dengan adanya pendidikan inilah diharapkan nilai-nilai Islam terwarisi oleh setiap insan mengkarakter dalam dirinya dan direalisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Bila nilai-nilai Islam telah melembaga pada masing-masing individu, maka agama ini menjadi tegak di dunia, tersebar di seluruh lapisan dunia dan fungsi agama (Islam) sebagai rahmatan lil alamin dapat dibuktikan. Difungsikannya pendidikan Islam sebagai wahana dakwah Islamiyah menandakan

bahwa setiap unsur yang terkandung didalam pendidikan harus merupakan pencerminan dari misi Islam. Islam harus mengkarakter pada penyelenggara pendidikan, yaitu perencana, pelaksana dan pengawas pendidikan. Islam juga harus terkarakter dalam kurikulum, metode, materi, praktek dan tujuan yang merupakan orientasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan.

B. Tujuan Pendidikan Islam.

Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. konsep ketinggian dan keuniversalan pendidikan Islam harus dipahami sebelum beranjak pada karakteristik pendidikan tersebut. Kajian alam semesta yang disertai pemahaman atas kejelasan landasan dan tujuan penciptaannya akan memperkuat keyakinan dan keimanan manusia atas keberadaan Allah. Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dia menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan kepada-Nya. Untuk mewujudkan tujuan itu, Allah memberikan hidayah serta berbagai fasilitas alam semesta kepada manusia. Artinya, manusia dapat memanfaatkan alam semesta ini sebagai sarana merenungi kebesaran Penciptanya. Hasil perenungan itu memotivasi manusia untuk lebih menaati dan mencintai Allah. Di sisi lain , Allah memberikan kebebasan kepada manusia kebaikan atau keburukan. Namun, melalui para Rasul, Allah memberikan petunjuk kepada manusia agar memahami tujuan hidup yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam memaknai tujuan hidup itu, manusia diberi kesempatan sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan Allah melalui musnahnya kehidupan duniawi ini.

Dari situ, Allah menjadikan manusia dan semesta sebagai makhluk baru yang kemudian dihisab dan dibalas sesuai dengan amal perbuatan. Allah akan membalas kekufuran dengan jahannam dan kebaikan dengan kenikmatan abadi. Konsepsi tentang alam semesta memperjelas tujuan dasar keberadaan manusia di muka bumi yaitu penghambaan, ketundukan kepada Allah, dan kekhalifaannya di muka bumi ini. Kesadaran akan tugas kekhalifaan di muka bumi ini akan menjauhkan manusia dari sikap eksploitasi alam. Yang ada hanya sikap memakmurkan alam semesta melalui perwujudan ketaatan pada syariat Allah. Al-Qur'an pun jelas-jelas menegaskan tujuan penciptaan manusia ini melalui firman Allah ini :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.(QS. adz-Dzariyat : 56).

Jika tugas manusia dalam kehidupan ini demikian penting, maka pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimana pun, pendidikan Islam syarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan dinul Islam. Persoalan pendidikan persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa terus berproses dalam perkembangan kehidupannya. Diantara persoalan pendidikan yang cukup penting dan mendasar adalah mengenai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan termasuk masalah sentral dalam pendidikan sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang baik maka perbuatan mendidik bisa menjadi tidak jelas, tanpa arah dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah. Oleh karenanya masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat

penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.⁶ Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.⁷

Maka dapat diketahui tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri dan prinsip-prinsip tujuan pendidikan yang istimewa.⁸ Ciri-ciri tujuan pendidikan Islam yang paling menonjol adalah : a. Sifatnya yang bercorak agama dan akhlak, b. Sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajaran dan semua aspek perkembangan masyarakat, c. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak ada pertentangan antara satu unsur dan antara cara pelaksanaannya, penekanan pada perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku dan kehidupan, memperhitungkan perbedaan perseorangan di antara individu, masyarakat, kebudayaan dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan. Kemudian mengenai prinsip-prinsip umum yang menunjukkan kepada prinsip-prinsip terpenting yang menjadi dasar tujuan pendidikan Islam meliputi : (a). Prinsip menyeluruh (komprehensif), (b). Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, (c). Prinsip kejelasan, (d). Prinsip tak ada pertentangan, (e). prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, (f). prinsip perubahan yang diingini menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri dan dimensi yang cukup luas menyangkut prinsip-prinsip efektivitas pendidikan bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat.

⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), 214.

⁷ Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 117.

⁸ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profektik*, (Yogyakarta : UMG Press, 2004), 57.

Omar Muhammad Al-Syaibani mengemukakan definisi secara sederhana mengenai konsep tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang ingin dicapai melalui usaha proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitarnya, atau pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁹ sehubungan hal itulah maka perubahan yang diinginkan dalam tujuan pendidikan menyangkut tiga bidang asasi yaitu :

1. Tujuan-tujuan individu yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dan dengan pribadi-pribadi mereka dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dengan tingkah laku masyarakat umumnya dan dengan apa yang diikat dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan-tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari aspek tujuan individual, tujuan sosial dan tujuan professional yang kesemuanya

⁹ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langggulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 436.

merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan mempunyai hubungan dalam membina dan mengembangkan manusia dan masyarakat yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam. tujuan-tujuan ini akan saling menunjang dan fungsional dalam kehidupan seseorang yang memperoleh pendidikan dalam kehidupannya.

Persoalan tujuan pendidikan Islam ini juga dikemukakan Imam Syafi'ie bahwa pendidikan Islam sekurang-kurangnya ada tiga tujuan perubahan yang diinginkan yaitu : (1). Tujuan individual yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku yang ingin dicapai dalam aktivitasnya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, (2). Tujuan yang bersifat sosial yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat, (3). Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu dan sebagai profesi.¹⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dari aspek-aspek pendidikan Islam terdiri dari tujuan individual, tujuan sosial dan tujuan professional yang satu samalain saling bersinggungan dalam menunjang dan melengkapi upaya pencapaian tujuannya. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam tidak boleh terlepas dari aspek norma-norma dan nilai-nilai moral Islam, sehingga jati diri manusia tetap utuh (mencapai insan kamil). Lebih dari itu sebaiknya tujuan pendidikan juga tidak diformulasikan dalam bentuk yang statis akan tetapi rumusan itu diharapkan tetap hidup dan dinamis sesuai dengan perkembangan manusia dan tuntutan hidup sosial budaya.

¹⁰ Imam Syafi'ie, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali, Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (Yogyakarta : Duta Pustaka, 1992), 60.

C. Materi Pendidikan Islam.

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi-materi yang diuraikan dalam Al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun non formal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.

Semua jenis ilmu yang dikembangkan para ahli pikir Islam dari kandungan Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Farabi mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an meliputi sebagai berikut :

1. Ilmu bahasa.
2. Logika.
3. Sains persiapan terdiri dari ilmu berhitung, geometri, optika, sains tentang benda-benda samawi seperti astronomi, ilmu pengukuran (timbangan), ilmu tentang pembuatan instrumen-instrumen dan sebagainya.
4. Fisika (ilmu alam) dan metafisika (ilmu tentang alam di balik alam nyata). Ilmu fisika terdiri dari berbagai jenis ilmu seperti ilmu-ilmu yang berkaitan dengan benda alam dan elemen-elemennya, ciri-ciri dan hukum-hukumnya, serta faktor-faktor yang merusaknya, tentang reaksi unsur-unsur dalam benda atau sifat-

sifatnya yang membentuk benda itu, ilmu-ilmu mineral, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Sedangkan yang merupakan ilmu metafisika meliputi ilmu tentang hakikat benda, ilmu tentang sains khusus dan sains pengamatan, ilmu tentang benda yang tidak berjasad.

5. Ilmu kemasyarakatan terdiri dari *jurisprudensi* (hukum atau syaria) dan ilmu retorika (ilmu pidato).

Klasifikasi sains menurut Islam seperti yang disusun al-Farabi di atas didasarkan pada hierarki(susunan) yang telah membentuk sistem matriks dan menjadi latar belakang munculnya sistem pendidikan Islam. Pakar ahli piker muslim, mengembangkan sains dalam Islam bersumber pada Al-Qur'an yang diibaratkan sebagai sebuah pohon yang bercabang-cabang dengan daun-daun dan buahnya yang lebat yang bercorak dan membawa sifat-sifat sesuai dengan karakteristik pohon itu sendiri. Antara sains satu dengan sains lainnya merupakan satu rumpun yang mengandung prinsip-prinsip sama, sehingga satu sama lain tumbuh saling berkaitan bahkan saling mempengaruhi. Dalam perkembangannya bagaikan suatu sistem yang didukung oleh komponen-komponen yang berfungsi masing-masing, namun saling memperkokoh dalam proses mencapai suatu tujuan tertentu.

Manusia yang mempelajari suatu jenis sains tidak begitu saja bebas menurut kemauan dan kemampuannya, kondisi demikian ditujukan agar tidak mengganggu harmonisasi dan merusak proporsinya. Sebuah cabang dari pohon jika dibiarkan tumbuh tanpa batas, maka akan merusak harmonisasi pertumbuhan pohon itu sendiri. Oleh karena itu, cara yang paling baik untuk memelihara harmonisasi dan proporsi suatu sains adalah dengan mengklasifikasinya. Dengan cara demikian, para ilmuwan

muslim sejak abad pertengahan menganggap bahwa posisi setiap sains sebagai suatu totalitas keilmuan yang bisa diamati dengan jelas. Demikianlah pandangan para filosofis Islam pada masa keemasan peradaban Islam seperti al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Kaldun. Dalam ilmu pendidikan Islam, kurikulum merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses di dalam sistem kependidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat mencapai tujuan pendidikan Islam. menurut sifatnya, kurikulum pendidikan Islam dipandang sebagai cermin idealitas Islam yang tersusun dalam bentuk serangkaian program-program dan konsep dalam mencapai tujuan pendidikan. Pengertian kurikulum secara singkat dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan yang harus dilakukan bersama oleh guru dan anak didik yang mengandung makna pedagogis baik dalam institusi formal maupun non formal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam mengandung arti sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar-mengajar secara terencana, sistematis, dan mencerminkan cita-cita para pendidik sebagai pembawa norma islami. Menurut pandangan Prof. Dr. Mohammad Fadhil al-Djamaly, semua jenis ilmu yang terkandung di dalam Al-Qur'an harus diajarkan kepada anak didik. Ilmu-ilmu tersebut meliputi : ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan(sosiologi), ilmu ekonomi, balaghah, ilmu bahasa arab, ilmu pembelaan Negara dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya. Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddan* pernah menganalisis sains dari aspek histories secara cermat. Beliau mendasarkan

klasifikasi kurikulum di sekolah-sekolah (madrasah-madrasah) yang berkembang saat itu. Klasifikasi Ibnu Khaldun dipandang oleh para ilmuwan Islam sebagai versi final klasifikasi Islam tentang pengetahuan. Klasifikasi Ibnu Khaldun tentang ilmu-ilmu dasar pengetahuan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an meliputi sebagai berikut :

1. Ilmu pengetahuan filosofis dan intelektual.

Semua ilmu pengetahuan dapat dipelajari oleh manusia melalui akal pikiran dan penalarannya yang bersifat alami yang terbawa sejak lahir. Ilmu-ilmu ini terdiri dari logika, ilmu alam atau fisika, medis, pertanian, metafisika, serta ilmu yang berkaitan dengan kuantitas misalnya geometrid an aritmetika, begitu pula ilmu musik, astronomi dan astrologi.

2. Ilmu-ilmu pengetahuan yang disampaikan.

Ilmu tersebut terdiri dari ilmu Al-Qur'an, tafsir dan tajwid, ilmu hadis, ilmu fikih, teologi (ilmu ketuhanan) dan bahasa. Walaupun tidak semua ilmu-ilmu pengetahuan ditransmisikan melalui institusi pendidikan formal (sekolah atau madrasah), namun ilmu-ilmu tersebut dapat berkembang dari zaman sampai puncak kejayaan Islam abad ke-14 M, paling tidak sejarah pendidikan Islam menunjukkan bukti perkembangan disiplin ilmiah yang cukup berarti. Dilihat dari segi pendidikan, perkembangan peradaban umat manusia termasuk sains dan teknologi modern bertumpu pada proses kependidikan yang berlangsung di ketiga lingkungan, yaitu sekolah, rumah dan masyarakat. Ibnu Khaldun (732 H/1332 M), yang pernah menjadi guru atau pendidik di wilayah Afrika Utara sampai Spanyol telah menetapkan tiga kategori ilmu pengetahuan Islam yang harus menjadi materi kurikulum sekolah, yaitu sebagai berikut :

- a. Ilmu lisan (bahasa) yang terdiri atas ilmu nahwu, saraf, balaghah, makani, bayan, adab (sastra) atau syair-syair.
- b. Ilmu nakli, yaitu ilmu-ilmu yang dinukil dari kitab suci Al-Qur'an dan sunah Nabi. Ilmu ini terdiri dari ilmu membaca (qiraah) Al-Qur'an dan ilmu tafsir, sanad-sanad hadis. Dengan ilmu-ilmu tersebut anak didik diharapkan bisa mengetahui dan menganalisis materi-materi pelajaran secara benar.
- c. Ilmu akli, yaitu ilmu yang dapat memaksimalkan daya kemampuan berpikir manusia melalui filsafat dan semua jenis ilmu pengetahuan termasuk ilmu mantik, ilmu alam, ilmu ketuhanan (teologi), ilmu teknik, ilmu hitung, ilmu tentang tingkah laku manusia, ilmu sihir dan nujum (kedua ilmu ini terlarang untuk dijadikan mata pelajaran).

Menurutnya, ilmu-ilmu pengetahuan tersebut banyak bergantung pada kependaian guru dalam mempergunakan berbagai metode yang tepat dan baik. Oleh karena itu, guru wajib mengetahui faedah dari suatu metode yang digunakan.

Bila dibandingkan dengan pendapat al-Ghozali dan Ibnu Sina tentang ilmu-ilmu pengetahuan yang perlu dijadikan mata pelajaran dalam sekolah atau madrasah maka secara esensial tidak terlihat perbedaan yang fundamental.

Al-Ghozali membagi ilmu-ilmu pengetahuan menjadi dua kategori, yaitu :

1. Ilmu-ilmu fardu ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama atau ilmu yang bersumber dari dalam kitab suci Al-Qur'an.

2. Ilmu-ilmu yang merupakan fardu kifayah, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan duniawi seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

Dari kedua kategori ilmu-ilmu tersebut, al-Ghozali merinci lagi menjadi :

- a. Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama seperti fikih, hadis dan tafsir.
- b. Ilmu bahasa, seperti nahwu, saraf, makhraj dan lafal-lafalnya yang membantu ilmu agama.
- c. Ilmu-ilmu yang fardu kifayah, terdiri dari berbagai ilmu yang memudahkan urusan kehidupan duniawi seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi, ilmu politik dan lain-lain.
- d. Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat.

Ibnu Sina memberikan klasifikasi ilmu pengetahuan menjadi dua macam :

- a. Ilmu nadori atau ilmu teoretis, terdiri dari ilmu alam, ilmu riyadi (ilmu matematika) dan ilmu illahi yaitu ilmu yang mengandung iktibar tentang maujud dari alam dan isinya yang dianalisis secara jujur dan jelas.
- b. Ilmu-ilmu amali (praktis), terdiri dari beberapa ilmu pengetahuan yang prinsip-prinsipnya berdasarkan atas sasaran-sasaran analisisnya. Misalnya ilmu yang menganalisis tentang perilaku manusia dilihat dari aspek individual maka timbullah ilmu akhlaki, jika menganalisis tentang perilaku manusia dilihat dari aspek sosial maka timbul ilmu siasat (ilmu politik).

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT

A. Riwayat Hidup.

1. Biografi Zakiah Daradjat.

Studi tentang riwayat hidup seorang tokoh secara mendalam sebelum mengetahui pemikirannya sangat diperlukan, karena dengan cara demikian dapat diketahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi corak pemikiran tokoh tersebut.

Zakiah Daradjat dilahirkan di kampung Kotamerak, Kecamatan Ampek Angkek, Kotamadya Bukittinggi pada tanggal 6 November 1929.³² Ayahnya bernama H. Daradjat Husain memiliki dua istri. Dari istri yang pertama, rafi'ah ia memiliki enam anak dan zakiah adalah anak pertama dari keenam bersaudara. Sedangkan dari istrinya yang kedua Hj. Rasunah ia dikaruniai lima orang anak. H. Daradjat ayah kandung Zakiah sebagai aktifis yang kental sikap keagamaannya, memberikan dorongan yang kuat untuk memasukkan zakiah ke Sekolah Standars School Muhammadiyah di Bukittinggi. Di lembaga pendidikan inilah buat pertama kali zakiyah mendapatkan pendidikan agama serta ilmu pengetahuan dan pengalaman intelektual. Semenjak belajar di lembaga pendidikan ini, zakiah telah memperlihatkan minatnya yang cukup besar dalam bidang ilmu

³² Abuddin Nta, Tokoh-tokoh, 233.

pengetahuan. Hal ini terlihat pada usianya yang baru 12 tahun telah berhasil menyelesaikan pendidikan dasarnya cukup baik, tepatnya pada tahun 1941.

Kecendrungan , bakat dan minat Zakiah untuk menjadi ahli agama islam terlihat pula dalam mengikuti Kulliyatul Muballighat di Padang Panjang selama hampir enam tahun. Di lembaga pendidikan ini, Zakiah memperoleh pendidikan agama secara lebih mendalam. Namun demikian, perhatiannya terhadap bidang studi umum juga tetap besar. Hal ini terlihat pada aktivitas Zakiah dalam memasuki Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di kota yang sama. Di dua lembaga pendidikan ini, Zakiah berhasil menyelesaikannya dengan tepat waktu. Pendidikan yang ia dapati dari kedua lembaga ini benar-benar menjadi modal utama untuk melanjutkan pendidikannya di lembaga yang lebih tinggi. Setelah selesai menamatkan pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama, Zakiah melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Pemuda Bukittinggi. Di lembaga menengah atas ini Zakiyah memilih program B, yaitu program yang mendalami ilmu alam dan selesai sesuai waktu. Masuknya Zakiah pada Sekolah Menengah Atas (SMU) dengan program B tersebut ternyata bukan merupakan petunjuk bahwa ia akan menjadi ahli ilmu umum, melainkan ilmu umum itu hanya sebagai pengetahuan yang suatu saat dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami agama lebih mendalam lagi. Hal ini terlihat ketika Zakiah memasuki perguruan tinggi ternyata yang ia pilih adalah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta. Bakat dan minat serta dasar pengetahuan agama dan umum yang cukup ternyata menjadi dasar bagi

Zakiah untuk menyelesaikan studinya dengan baik dan berprestasi di perguruan tinggi tersebut. Prestasi yang demikian itu selanjutnya telah membuka peluang bagi Zakiah untuk mendapatkan tawaran melanjutkan studi di Kairo. Setelah itu Zakiah Daradjat mengikuti program Magister pada Jurusan Spesialisasi Kesehatan Mental pada Fakultas di Universitas yang sama. Untuk menuntaskan studi tingkat tingginya Zakiah mengikuti program doktor pada Universitas yang sama dengan mendalami lagi bidang psikologi, khususnya psikoterapi. Selanjutnya pada tahun 1984, bersamaan dengan ditetapkannya sebagai Direktur Pascasarjana di IAIN Kalijaga Yogyakarta, dan Zakiah juga dikukuhkan sebagai Guru Besar (Profesor) dalam bidang Ilmu Jiwa Agama. Melihat kemampuan yang dimiliki Zakiah demikian itu maka pada tahun 1967 Zakiah dipercaya oleh Saifuddin Zuhri selaku Menteri Agama Republik Indonesia untuk menduduki jabatan sebagai Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur Departemen Agama. Salah satu gagasan pembaruan yang monumental dan hingga kini masih terasa pengaruhnya adalah keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri, yaitu : Menteri Republik Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri. Lahirnya SKB Tiga Menteri ini tidak bias dilepaskan dari peran yang dilakukan oleh Zakiyah Daradjat. Dengan SKB Tiga Menteri ini terjadilah perubahan dalam bidang pendidikan Madrasah. Di antara perubahan tersebut adalah bahwa ke dalam madrasah diberi pengetahuan umum sebanyak 70 % dan pengetahuan agama sebanyak 30 %.

Dengan demikian kurikulum madrasah mengalami perubahan yang amat signifikan dan dengan demikian lulusannya dapat diterima di Perguruan Tinggi Umum sebagaimana telah disebutkan diatas. Lulusan Madrasah Aliyah produk SKB3 Menteri ini terjadi pada tahun 1978.

Upaya lainnya yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat adalah peningkatan mutu pengelolaan (administrasi) dan akademik madrasah-madrasah yang ada di Indonesia. Perjalanan riwayat hidup dan karier Zakiah Daradjat selanjutnya membuka praktik konsultasi kesehatan jiwa yang ditujukan untuk membantu masyarakat yang menghadapi masalah-masalah kejiwaan yang berpengaruh terhadap menurunnya semangat dan gairah kerja bahkan juga pada putus asa dan tindakan-tindakan lainnya yang membahayakan masa depannya. Praktik konsultasi kesehatan jiwa ini dilaksanakan di kediaman Cipete Jakarta Selatan. Upaya ini dilakukan sejalan dengan usianya yang semakin lanjut yang mengharuskan ia banyak istirahat di rumah. Bidang konsultasi kesehatan mental ini tampaknya merupakan akumulasi dari seluruh pengetahuan dan pengalaman batinnya Zakiah Daradjat. Dengan pendekatan agama telah banyak pasien yang dapat ditolong oleh Zakiah Daradjat. Menurut Zakiah gangguan kejiwaan yang ikut mempengaruhi kondisi fisik seseorang dapat ditelusuri melalui kajian psikologi dan penyembuhannya dilakukan dengan ajaran agama. Ilmu jiwa agama atau psikologi agama menurut Zakiah sangat berfungsi untuk melakukan penelitian terhadap perilaku keagamaan pada seseorang dan selanjutnya dapat digunakan untuk mempelajari tingkah laku dan keadaan

hidupnya. Melalui informasi dan data yang dikumpulkan tentang sikap hidup dan tingkah laku sehari-hari serta kehidupan beragama, seseorang pada masa lalu, ditambah dengan informasi terakhir yang menyebabkan seseorang menderita batin, lalu Zakiah mengolahnya untuk kemudian menetapkan metode dan langkah penyembuhannya.

2. Karya-karya Zakiah Daradjat.

Namun di tengah-tengah kesibukannya itu Zakiah juga tercatat sebagai ilmuwan yang produktif. Hal ini dapat diperlihatkan dengan adanya sejumlah karya ilmiah yang disusunnya karya ilmiah tersebut antara lain adalah :

1. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah.* Buku ini berisi gagasan orisinal Zakiah Daradjat tentang pendidikan islam. Buku tersebut antara lain berisi tentang prinsip-prinsip pendidikan islam dan implementasinya dalam pendidikan anak di dalam keluarga dan sekolah. Selain itu buku ini juga berisi pandangan Zakiah tentang manusia yang selanjutnya menjadi dasar konsep pendidikannya. Hal ini dilakukan karena Zakiah melihat bahwa manusia selain sebagai subyek juga sebagai obyek penyelenggara pendidikan dan sekaligus yang dididik. Dalam buku ini Zakiah juga berbicara tentang peranan guru dalam kegiatan pendidikan. Baginya guru adalah ujung tombak keberhasilan pendidikan. Guru amat dominan peranannya, ia bukan hanya bertugas memindahkan (mentransfer) ilmu, pengetahuan, dan teknologi melainkan juga sebagai sumber teladan dalam menanamkan nilai-nilai

agama ke dalam pribadi anak didik. Dengan pandangannya yang demikian itu, maka kepribadian guru yang baik menjadi kunci bagi keberhasilan pendidikan agama.

2. *Ilmu Pendidikan Islam.* di dalam buku ini, zakiah Daradjat membahas tentang konsep pendidikan yang didasarkan pada pandangannya tentang manusia menurut perspektif ilmu jiwa. Menurutnya, dimensi manusia terdiri dari fisik, akal, akhlak, iman, estetika dan sosial kemasyarakatan. ketujuh macam potensi dasar manusia tersebut adalah merupakan potensi dasar yang dimiliki setiap orang. Berbagai aspek pendidikan islam harus ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang pada intinya berdasarkan pada ketujuh dimensi manusia tersebut.

3. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Buku ini selain membahas tentang berbagai macam metode dalam penyampaian materi pengajaran juga membahas tentang kualifikasi guru yang ideal yaitu guru yang memiliki kompetensi dan kepribadian yang baik. Kedua hal tersebut menjadi syarat utama bagi seorang guru. Menurut Zakiah Daradjat kompetensi guru yang tidak disertai dengan kepribadian yang baik dan utuh hanya akan menjadi siswa sebagai manusia yang pecah pribadinya. Selain itu buku ini membahas tentang relevansi metode pengajaran dengan tujuan, bahan pengajaran, situasi, siswa atau murid.
4. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.* Isi buku ini merupakan pendalaman lebih lanjut tentang metode pengajaran yang khususnya

pada pengajaran agama islam. dengan buku ini Zakiah Daradjat mencoba menjelaskan tentang seluk beluk metode pengajaran serta hal-hal yang terkait dengan prinsip-prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam menggunakan metode pengajaran , yaitu individualitas, kebebasan, lingkungan, globalisasi, pusat-pusat minat, aktivitas, motivasi, pengajaran serta korelasi dan konsentrasi. Pada bagian akhir buku ini berbicara tentang contoh sistem penyampaian pelajaran yang meliputi penyampaian berhadapan, prosedur pengembangan sistem instruksional (PPSI) dan sistem modul.

5. *Kesehatan Mental Peranannya Dalam pendidikan dan pengajaran.*

Buku ini berisi uraian tentang peranan kesehatan mental yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu kondisi kesehatan, ilmu pengetahuan dan lingkungan. Untuk mencapai kesehatan mental dapat dilakukan dengan tiga metode yaitu meliputi pengobatan atau penyembuhan (kuratif), pencegahan (prevektif) dan pembinaan (konstruktif). Sedangkan peranan kesehatan mental dalam pendidikan dan pengajaran bukan hanya tertuju pada pendidikan formal belaka melainkan mencakup tiga pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam keluarga kesehatan mental merupakan syarat mutlak bagi orang tua untuk melaksanakan pendidikan dalam keluarga. Di sekolah guru dan para karyawan juga dituntut agar memiliki kesehatan mental agar pelaksanaan pendidikan berjalan lancar dan seimbang.

6. *Interelasi Ilmu Pendidikan Islam Dengan Disiplin Ilmu-ilmu Lainnya.*

Sebagaimana halnya pada bukunya yang pertama di atas, di dalam buku ini Zakiah Daradjat mengungkapkan kembali tesisnya tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki tujuh dimensi yaitu fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, estetika, dan sosial kemasyarakatan. Selain itu buku tersebut juga berbicara tentang hubungan antara ilmu pendidikan keislaman dengan ilmu-ilmu lainnya. Menurutny hubungan tersebut merupakan keniscayaan karena relasi antara ilmu pendidikan islam dengan ilmu jiwa dengan berbagai bagiannya merupakan relasi yang sangat erat. Ilmu pendidikan islam berusaha membina pengembangan manusia tersebut diperlukan ilmu jiwa.

B. Gagasan Dan Pemikirannya Dalam Pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. di segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan

hidup perorang dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama' dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Adapun gagasan dan pemikiran Zakiah Daradjat dalam bidang pendidikan islam meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Hakikat Pendidikan Islam.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja seperti segi akidah, ibadah, atau akhlaknya saja melainkan mencakup seluruhnya, bahkan lebih luas dari pada semua itu. Dengan kata lain pendidikan islam memiliki perhatian yang lebih luas dari ketiga hal tersebut saja.³³ Hal ini menjadi titik tekan Zakiah karena baik pendidikan nasional maupun pendidikan islam pada umumnya memfokuskan pada salah satu aspek saja. lebih lanjut ia mengatakan bahwa pendidikan islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh ajaran islam. pendidikan islam juga menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang. Selain itu, pendidikan islam juga memberikan perhatian pada semua aktivitas manusia serta mengembangkan hubungan antara dirinya dengan orang lain. Pendidikan islam juga berlangsung sepanjang hayat

³³ Zakiah Daradjat, *Interelasi Pendidikan Islam dengan Disiplin Ilmu-ilmu Lainnya*, "dalam Ahmad Tafsir, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Fak Trabiyah IAIN Gunung Djati, 1995), 98-99.

mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya sampai berakhirnya hidup di dunia ini.

Sehubungan dengan itu kurikulum pendidikan islam harus ditujukan untuk menghasilkan manusia yang memperoleh haknya di dunia dan di akhirat nanti. Pemikiran Zakiah tersebut di atas memperlihatkan pandangannya tentang pendidikan yang bersifat integralistik dan komprehensif yaitu mencakup seluruh dimensi, eksistensi dan relasi manusia. Menurutnya konsep yang demikian itu akan terwujud bila proses dan pelaksanaan pendidikan berjalan secara terus menerus dengan dasar bahwa pendidikan bukan hanya sekadar proses belajar dan mengajar di sekolah belaka melainkan berlangsung di berbagai lingkungan di sekolah juga di lingkungan yang lebih luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut Zakiah menggambarkan bahwa pendidikan islam dapat diibaratkan seperti pertumbuhan dan perkembangan bunga-bunga di mana potensi-potensi tersebut berada pada benih. Kemudian berkembang menjadi bunga yang matang dan mekar. Dengan gambaran tersebut anak didik adalah ibarat benih yang mengandung potensi-potensi dasar yang tersembunyi dan tidak kelihatan. Sedangkan guru dapat diibaratkan seperti tukang kebun yang dengan rasa kasih sayang, tanggung jawab dan pemeliharaannya dengan cermat dapat membuka rahasia potensi-potensi yang tersembunyi tersebut. Pendidikan adalah proses mengajar berkebun dan berkebun itu sendiri. Dengan cara demikian dapat diketahui dan dipahami keunggulan-keunggulan yang tidak tampak menjadi tampak.

Dengan dasar pemikiran tersebut pendidikan islam mengembangkan potensi fisik dengan kurikulum yang mengarah pada pembinaan dan pemeliharaan fisik para siswa. Aspek fisik ini menjadi demikian penting karena untuk pertama kalinya yang dilihat pada diri seseorang adalah tentang kesehatan fisik jasmaninya. Melalui jasmani yang sehat ini maka kesehatan aspek lainnya diharapkan dapat diwujudkan. Pandangan Zakiah Daradjat tentang perlunya kesehatan fisik itu sejalan dengan pandangan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Al-Qur'an adalah ajaran yang mengutamakan keseimbangan antara dunia akhirat, lahir batin, material spiritual, jasmani rohani. Al-Qur'an tidak mengenal adanya dikotomi antara keduanya. Kesehatan jasmani menjadi syarat dan diperlukan mendukung kesehatan rohani, dan sebaliknya kesehatan rohani diperlukan untuk mendukung kesehatan jasmani.

Untuk itu dalam Al-Qur'an setiap ajaran yang mengarahkan pada kesehatan rohani sekaligus mengandung misi kesehatan jasmani. Berdasarkan uraian dan analisis tersebut diatas dapat diketahui bahwa hakikat pendidikan menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan yang seimbang yaitu pendidikan yang bertujuan menumbuhkan keadaan manusia seimbang antara jasmani dan rohaninya secara seimbang dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, yaitu kebutuhan fisik, akal, akhlak, iman, kejiwaan, estetika dan sosial kemasyarakatan. Pemenuhan kebutuhan hidup secara seimbang ini sejalan dengan tuntutan Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

2. Tujuan Pendidikan Islam.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.³⁴

Setiap makhluk ciptaan Allah pasti berkembang dan mengalami dinamika. Hampir dapat dipastikan tidak ada makhluk ciptaan Allah yang tidak mengalami perkembangan. Termasuk di antara makhluk Allah yang mengalami dinamika dan perkembangan itu adalah manusia. Sejak proses reproduksi dimulai, manusia mengalami perkembangan. Ia tumbuh dan berkembang melalui proses pertemuan spermatozoa dan ovum kemudian ia menjadi segumpal darah dan terus mengalami perkembangan sampai akhirnya terbentuk menjadi wujud yang khas dimana Tuhan meniupkan ruh-Nya sampai kemudian ia lahir menjadi manusia sempurna yang membawa aspek jasmani dan ruhani.

Perkembangan dan dinamika manusia berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan Allah kemudian disebut sunatullah. Akan tetapi, proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual

³⁴ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009),29.

dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya. Islam mengajarkan bahwa perubahan tidak terjadi dengan sendirinya. Perubahan adalah sebuah proses yang terus berkembang karena perubahan tidak terjadi dengan sendirinya maka dalam perspektif Islam perubahan harus diusahakan.³⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu :

لَهُرَّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا

مَرَدٍّ لَهُ^٤ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".(QS. ar-Ra'd ayat 11).

Konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah saja, juga tidak memperhatikan segi ibadah saja, tidak pula segi akhlak saja. Akan tetapi jauh lebih luas

³⁵ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005),31-31.

dan lebih dalam dari pada itu. Konsep pendidikan dalam Islam dapat kita jabarkan secara berikut :

1. Pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh Islam.
2. Pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan di akhirat secara seimbang.
3. Pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain.
4. Pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat, mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya sampai kepada berakhirnya hidup di dunia ini.
5. Maka kurikulum pendidikan Islam akan menghasilkan manusia yang memperoleh hak di dunia dan hak di akhirat nanti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu menurut Zakiah Daradjat tujuan dasar pendidikan islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya.

Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

"dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS. Adz Dzariyaat : 56).

Tujuan dasar pendidikan Ini lebih lanjut diperinci oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan umum pendidikan islam harus dikaitkan pula dengan Tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah madrasah) dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

b. Tujuan Akhir.

Pendidikan islam itu berlangsung selama hidup maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang membentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan, pengalaman dapat mempengaruhinya karena itulah pendidikan islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk Insan Kamil masih perlu mendapat pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan islam itu dapat dipahami dalam firman Allah :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖ وَلَا تَمُوْنُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ
مُّسْلِمُوْنَ .

Artinya :

" Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu

mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam ”. (QS. Ali Imran : 102).

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan islam.

c. Tujuan Sementara.

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana sekurang-kurangnya beberapa cirri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan Insan Kamil itu.

Sejak tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar gambaran Insan Kamil itu hendaknya sudah kelihatan. Dengan kata lain bentuk Insan Kamil dengan pola takwa itu harus kelihatan dalam

semua tingkat pendidikan islam karena itu setiap lembaga pendidikan islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan islam di Madrasah Tsanawiyah berbeda dengan tujuan di Madrasah 'Aliyah dan tentu saja berdeda dengan SMT. Meskipun demikian polanya sama yaitu takwa dibentuknya sama yaitu Insan Kamil yang berbeda hanya bobot dan mutunya saja.

d. Tujuan Operasional.

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan jumlah kegiatan pendidikan tertentu. Suatu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasional lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat paling rendah sifat yang berisi kemampuan dan keterampilannya yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami,

menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan lahiriyah seperti bacaan dan kaifiyah salat, akhlak, dan tingkah laku, pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan Insan Kamil dalam ukuran anak yang menuju kepada bentuk Insan Kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah (sekurang-kurangnya ibadah wajib).

Dalam rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan Zakiah Daradjat di atas terlihat dengan jelas adanya pengaruh ilmu jiwa dan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang menjadi fokus dan keahliannya. Dengan kata lain, rumusan tujuan pendidikan Islam Zakiah Daradjat tersebut sangat dipengaruhi oleh pandangannya sebagai seorang ahli ilmu Jiwa Agama dan seorang Muslim yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dalam bidang pendidikan, ijtihad ditujukan untuk mengikuti dan mengarahkan perkembangan zaman yang terus menerus berubah. Dengan demikian, praktik ijtihad harus berhubungan dengan hal-hal yang secara langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Berbagai teori tentang pendidikan mau tidak mau harus berkaitan dengan ajaran Islam dan kebutuhan umat

Islam. Dengan adanya ijtihad, maka dinamika pendidikan Islam akan terus berkibar dan sejalan dengan tantangan zaman.

3. Materi-materi Pendidikan Islam.

Sesungguhnya pendidikan adalah masalah penting yang aktual sepanjang zaman karena pendidikan orang menjadi maju. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi orang mampu mengolah alam yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia. Islam mewajibkan setiap orang baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu. Orang dianjurkan untuk belajar sejak dari buaian sampai ke liang lahad. Pendidikan Islam itu jitu jangkauannya luas mencakup seluruh umat manusia. Rentang umur yang menjadi sasarannya panjang selama hayat dikandung badan, dari buaian sampai ke liang lahad. Maka sistem pendidikan materi harus telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan agar sebagai sarana pencapaian tujuan dalam pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat mengatakan bahwa ruang lingkup materi-materi pendidikan terdiri dari sebagai berikut :

a. Pendidikan Fisik.

Dalam kehidupan kita di zaman modern ini , perhatian terhadap kesehatan dan kebugaran tubuh semakin menjadi perhatian dan telah melambung tinggi. Berbagai kegiatan untuk menumbuhkan-kembangkan anak-anak di bawah umur lima tahun (balita) juga ikut ditingkatkan. Kesegaran dan kebugaran jasmani dengan berbagai kegiatan olah raga makin mendapat perhatian sehingga tercetuslah ide memasyarakat olah

raga dan mengolah-ragakan masyarakat. Di dalam Al-Qur'an jelas dan terang disebutkan bahwa tujuan pendidikan fisik antara lain :

1. Untuk membangun dan membina manusia yang kuat, sehat dan mampu melaksanakan tugasnya dan bukanlah sekedar untuk menumbuhkan otot dan kekuatan tubuh. Akan tetapi adalah untuk mempersiapkan tubuh secara baik lewat olah raga dan lainnya. Agar tubuh itu mampu melakukan apa yang diminta kepadanya. Disamping itu untuk mendapatkan kesenangan dan kegembiraan. Maka kegiatan olah raga itu haruslah bertujuan dalam rangka pembinaan fisik yang sehat dalam lingkup pembinaan kepribadian kepada Allah.
2. Dalam pendidikan Islam dianjurkan agar si anak dari awal kehidupannya mendapat pengalaman yang bermacam-macam yang diperlukan untuk pertumbuhan tubuh sehat seperti olah raga lari, lompat jauh, renang, naik kuda dan sebagainya. Dalam berolah raga itu sekaligus terbentuk akhlak, toleransi, sportif, kerja sama dan sebagainya.
3. Islam mementingkan kesehatan, kebersihan, pencegahan berbagai penyakit dan lain-lainnya. Dalam pelaksanaan ibadah shalat misalnya : diisyaratkan wuduh yang harus didahului dengan istinja', gosok gigi, kumur-kumur, istinsya'

Singkatnya dapat kita katakan bahwa tubuh termasuk yang diperhatikan di dalam Islam. lebih jauh, pendidikan fisik yang bertujuan

kebugaran dan kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak dan kepribadian lainnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pendidikan raga lewat ibadah atau lainnya agar membentuk akhlak yang baik misalnya : kegiatan olah raga melalui shalat dan haji yang disamping merupakan kegiatan spiritual juga berisi kegiatan olah raga.
- b. Kebersihan secara umum misalnya : membersihkan tubuhnya baik keseluruhan (mandi) maupun sebagian (wudhu’).
- c. Pendidikan olah raga sekaligus merupakan pendidikan keimanan, pikiran, pengamatan dan akhlak.

b. Pendidikan Akal.

Akal adalah suatu daya yang amat dahsyat yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Oleh karena itu pendidikan akal hendaknya memperhatikan pembinaan daya akal dan melatihnya agar dapat digunakan untuk kebaikan. Akal yang membedakan antara manusia dan makhluk Allah SWT yang lain. Dengan akal manusia memahami, mengamati, berpikir dan belajar serta dengan akal itu manusia merencanakan berbagai kegiatan besar kecil serta memecahkan berbagai masalah.

Pendidikan Islam berusaha untuk melatih manusia untuk memikirkan segala sesuatu dan memeriksa bagian-bagiannya serta memahami apa yang dikatakan kepadanya lalu memikirkannya serta tidak menerimanya tanpa bukti. Akal dilatih berdasarkan pengalaman,

penginderaan dan kemudian memberikan kebebasan kepada akal untuk mengarahkan dan menyusun semua termasuk penginderaan itu, pendidikan Islam mengajak orang untuk membuka pikirannya dengan arti bahwa ia terdidik untuk hidup di dalam masanya dan di dalam semua masa. Artinya ia tidak berpikir kaku, statis, fanatic atau mendua. Pendidikan akal juga tertuju kepada pendidikan kata hati (nurani). Dalam Al-Qur'an diakui bahwa Nur Ilahi mempunyai peranan penting dalam pengembangan pengetahuan manusia firman Allah :

... وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمُ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ .

"... Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu". (QS. Al-Baqarah : 282)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT telah memberikan karunia besar kepada manusia untuk memiliki akal yang sedemikian hebatnya. Dari Al-Qur'an dapat diketahui dan disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemikiran tentang keadaan alam dan sunnah Allah di bumi dan tentang keadaan umat manusia sepanjang sejarah. Firman Allah :

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ يَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

"Sebagai sunnah Allah yang Berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah".(QS. Al-Ahzab : 62)

Sunnah Allah yang dikaruniakan-Nya kepada manusia yang berupa kemampuan dan pembawaan serta kemampuan untuk memilih yang baik dan yang buruk.

2. pemikiran manusia tentang pergaulan. Manusia mempunyai perasaan dan kebutuhan untuk bergaul dengan manusia lain. Dalam hal ini perlu mengetahui bagaimana cara yang baik dan bagaimana mengatasi keinginan dorongan terhadap hal-hal yang merusak dirinya. Maka untuk itu manusia perlu dibatasi dengan hukum-hukum dan ketentuan agama agar mereka dapat menjalani hidup secara bersahabat bukan bermusuhan.

3. Berpikir ilmiah. Allah berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم

الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".(QS. An Nahl : 78)

Ini berarti bahwa manusia itu lahir ke dunia tidak mengetahui apa-apa tentang alam ini. Oleh karena itu Allah membekalinya dengan alat indera dan akal yang dengan itu ia dapat mencari ilmu dan alat untuk mengetahui. Dengan sendirinya manusia bertanggung jawab penuh kepada Allah.sebagaiman firma Allah :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya".(QS. Isra' : 36)

Ayat di atas memberikan isyarat kepada kita bahwa semua alat indera, lahir dan batin yang dinamakan akal perlu didaya gunakan sebaik mungkin untuk memperhatikan makhluk Allah lain di alam ini. Al-Qur'an mengajak manusia untuk berpikir ilmiah, memperhatikan dan mengusahakan untuk sampai ke hukum alam yang berlaku terhadap benda dan memungkinkan untuk memperhatikan masalah yang dapat diraba dan bersifat badani dan memulai penciptaan yang berarti bahwa akal tidak hanya dituntut untuk menguasai kekuatan benda-benda akan tetapi juga memperhatikan apa yang ada di balik benda-benda tersebut.

Maka tujuan pembninaan pendidikan akal tidak hanya sekedar mengetahui dan memikirkan kepentingan pikiran itu saja akan tetapi ia merupakan suatu cara untuk mengenal Allah dan menyembah-Nya serta mencari bahagia. Tujuan terpenting dari ilmu pengetahuan sebagaimana terungkap dalam Al-Qur'an adalah berhubungan dengan Allah SWT karena Dia-lah contoh tertinggi bagi kebenaran, kebaikan dan keindahan.

c. Pendidikan Iman.

Betapapun kuat dan sehatnya tubuh manusia disertai dengan akal dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang membawa kemudahan hidup namun manusia tidak pernah puas bahkan sulit merasakan kebahagiaan bila pendidikan agama (iman) tidak tumbuh dan berkembang di dalam kepribadiannya. Ilmu pengetahuan juga berusaha meneliti manusia dengan segala aspek dan dinamika yang tersembunyi di dalamnya yang menjadi unsur penentuan dalam persoalan hidup. Maka fungsi agama (iman) yang ditumbuhkan sejak kecil dan menyatu ke dalam kepribadian itulah yang membawa ketentraman batin dan kebahagiaan.³⁶ Orang yang mempercayai benda-benda keramat, jimat dan sebagainya biasanya tenang selama benda tersebut ada padanya atau terasa memberi manfaat. Akan tetapi jika benda keramat itu hilang atau tidak menolong lagi maka yang bersangkutan akan gelisah dan kebingungan. Obyek keimanan yang tidak pernah hilang dan tidak akan berubah manfaatnya adalah iman yang ditentukan oleh agama. Iman yang berlandaskan agama akan selalu mendatangkan ketentraman. Islam mengajarkan 6 pokok keimanan yaitu : Iman kepada Allah SWT, Iman kepada hari akhir, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Nabi-nabi, Iman kepada Kitab-kitab Suci dan Iman kepada takdir.

Keimanan yang diajarkan agama Islam sangat penting artinya bagi kesehatan mental dan kebahagiaan hidup karena keimanan itu memupuk

³⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : YPI Ruhama, 1995), 9.

dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbangan serta menjamin ketentraman batin. Segala sesuatu baik harta, pangkat, keturunan maupun ilmu pengetahuan tanpa disertai agama telah terbukti gagal mengantarkan manusia kepada kehidupan bahagia dan tentram. Hanyalah iman yang diproyeksikan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari dengan pelaksanaannya berpedoman kepada pokok-pokok ajaran Islam yaitu : Kalimat syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan Haji maka akan selalu membawa manusia kepada kehidupan yang tentram dan bahagia.

d. Pendidikan Akhlak.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari sana timbul bakat akhlaki yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Allah mendorong manusia untuk memperbaiki akhlaknya bila ia terlanjur salah, firman-Nya :

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

"Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" . (QS. An Nisaa' :110)

Pendidikan moral atau akhlak yang paling baik terdapat dalam agama. Maka pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai moral perlu dilaksanakan sejak si anak lahir (di rumah) sampai duduk dibangku sekolah dan dalam lingkungan masyarakat dimana ia hidup.³⁷ Perbuatan akhlaki mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal saleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak yang diajarkan di dalam Al-Qur'an bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat di dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama) kemudian kemauan dan tekad manusiawi. Maka pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara :

1. Menumbuhkan-kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk ini perlu pendidikan agama.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
3. Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. Selanjutnya, kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
4. Latihan untuk melakukan yang serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
5. pembinaan dan pengulangan melaksanakan yang baik sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak

³⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), 44.

terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.

e. Pendidikan Jiwa.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, masalah kejiwaan menjadi penentu dari berbagai aspek kehidupan manusia. Ia merupakan kekuatan dari dalam yang memadukan semua unsur pada diri manusia. Ia menjadi penggerak dari dalam yang membawa manusia kepada pencapaian tujuan, memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya, pribadi dan kelompok. Allah memberi karunia kepada manusia dorongan-dorongan (motivasi) yang merupakan daya yang menggariskan tujuan dan cita-cita hidup manusia, mendapatkan keseimbangan dan keselarasan intern agar dipersiapkan dalam rangka penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan luar.

Allah SWT Maha Mengetahui perasaan dan kejiwaan manusia. Rasa takut, cemas, putus asa dan sebagainya. Oleh karena itu dengan beriman sepenuhnya kepada Allah, manusia akan terhindar dari guncangan jiwa dan berbagai gangguan penyakit kejiwaan. Di dalam Al-Qur'an cukup banyak ayat yang mendatangkan ketentraman batin, firman Allah :

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ، فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ

مُؤْمِنِينَ

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy),

karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman”. (QS. Ali-Imran : 175)

Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa dimensi kejiwaan mendapat perhatian dalam Al-Qur'an. Namun sangat disayangkan, akhir-akhir ini masalah kejiwaan itulah yang banyak mengganggu ketentraman batin manusia yang juga dapat menyebabkan berbagai penyakit dan gangguan kejiwaan yang membias pula kepada penyakit jasmani. Akibat selanjutnya dari penyakit dan gangguan kejiwaan itu adalah terganggunya kemampuan memanfaatkan kecerdasan sehingga prestasi menurun, sulit berkonsentrasi, mudah lupa dan patah semangat. Mungkin pula terjadi penyimpangan kelakuan yang menimbulkan berbagai kenakalan remaja dan kejahatan orang dewasa. Karena itu pendidikan kejiwaan pada manusia perlu dibina dan dikembangkan agar dapat menghadapi berbagai masalah dengan cara yang tepat dan benar.

f. Pendidikan Keindahan.

Alangkah gersangnya jiwa manusia yang tidak mengenal keindahan, padahal bila kita perhatikan, manusia dalam hidup kesehariannya condong kepada segala yang indah. Setiap manusia mempunyai selera dalam memilih pakaian yang membuat penampilannya tampak indah. Selera makan terbuka melihat hidangan yang disajikan dengan susunan atau tatanan yang indah. Bila orang duduk sendiri senang mendengar suara yang merdu, hanyut memperhatikan keindahan alam sekitarnya.

Segala yang cantik, manis dan indah selalu memberi kesegaran kepada setiap hati manusia. Allah juga menciptakan alam raya di sekeliling kita penuh dengan rahasia keindahan sehingga manusia terpesona memandangnya lalu berpikir dan bertanya tentang rahasia keindahan yang terkandung di ala mini. Bahkan di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang merangsang hati, pikiran dan perasaan kita kepada keindahan yang terdapat di mana-mana. Seharusnya setiap Muslim tergerak hati dan daya yang ada padanya untuk lebih bergairah kepada kehidupan yang serba menarik dan indah tersebut. Sebagaimana firman-Nya :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُكِّ الَّتِي

تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ

فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ

وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٩﴾

” Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh

(terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.(QS. Al Baqarah : 164)

Oleh karena itulah, maka pendidikan keindahan pada diri manusia tidak boleh diabaikan. Sebaliknya perlu ditumbuh-suburkan karena keindahan itu menggerakkan batinnya, memenuhi relung-relung hatinya sehingga ia dapat meringankan kehidupan yang penuh dengan kegiatan rutin, mungkin menjenukan dan menjadikannya merasa keberadaan nilai-nilai serta lebih mampu menikmati keindahan hidup. Dengan ringkasan dapat dikatakan, bahwa pendidikan Islam memperhatikan pendidikan keindahan pada manusia agar manusia itu dapat merasakan keindahan setiap waktu baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

g. Pendidikan Sosial Kemasyarakatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan dapat merasakan kesenangan hidup tanpa ada orang lain bersamanya. Manusia memerlukan orang tempat menumpahkan perasaannya. Untuk tertawa saja manusia perlu orang lain yang menyertainya karena ia membutuhkan tanggapan emosional dari orang lain itu manusia memerlukan pula orang yang memerlukan dirinya. Di dalam Islam, pendidikan sosial kemasyarakatan ini penting untuk membentuk manusia muslim yang tumbuh secara sosial dan menjadikan hamba yang saleh dengan menanamkan keutamaan sosial. Di dalam dirinya dan melatihnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Hal tersebut dapat dilakukan lewat :

- 1. Mementingkan keluarga dan ibu yang merupakan wadah pertama dalam pendidikan.**
- 2. Memperhatikan pendidikan anak dan remaja sebagai kekayaan masyarakat dan kekuatan dimasa depan bangsa.**
- 3. Pembentukan manusia yang berprestasi dan ekonomis di dalam hidup.**
- 4. Menumbuhkan kesadaran pada manusia agar ia dapat menyadari keberadaan dan kemampuannya untuk berperan serta dalam menciptakan kemajuan masyarakatnya, membelanya dan menjaga keamanan dan ketentramannya.**
- 5. Membentuk manusia yang luas dan merasakan bahwa ia anggota di dalam masyarakat dunia.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas dapat rasanya disimpulkan bahwa manusia seutuhnya yang untuk kepentingan pendidikan dan pembangunan. Maka satu sama lain tidak dapat dipisahkan semua pendidikan perlu ditumbuh-suburkan dan dikembangkan baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Akhirnya dapat dikatakan jika kita ingin membangun manusia Indonesia seutuhnya yang membawa kepada kehidupan bahagia dunia dan akhirat, maka perlu diwujudkan secara terpadu, serentak dan adil.

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PRESPEKTIF

MUHAMMAD QUTHB.

A. Riwayat Hidup.

1. Biografi Muhammad Quthb.

Muhammad Quthb merupakan anak kedua dari lima bersaudara yang lahir pada tahun 1919 di Musha, salah satu provinsi Asyut, di dataran tinggi Mesir.³⁸ Untuk tanggal dan bulan lahirnya tidak ada sumber yang menyebutkan secara jelas dan lengkap. Beliau terlahir dari keluarga yang amat shaleh dan taat beribadah. Ayah Muhammad bernama al-Hajj Quthb bin Ibrahim seorang petani terhormat yang relatif berbeda dan menjadi anggota Komisaris Partai Nasional didesanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik partai. Disitulah rapat-rapat penting diselenggarakan, baik yang dihadiri oleh semua orang maupun yang bersifat rahasia dan yang menghadiri orang-orang tertentu saja. Lebih dari itu menjadi pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita Nasional dan Internasional dengan diskusi-diskusi para aktifis yang sering berkumpul disitu atau untuk tempat membaca koran. Nama-nama saudara Muhammad Quthb yaitu :

Pertama, Sayyid Quthb yang mempunyai nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain, lahir pada tanggal 9 Oktober 1906.³⁹ Sayyid Quthb merupakan salah seorang pemikir besar Islam kontemporer. Dipengerakan Ikhwanul

³⁸ Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomi*, (Yogyakarta : Suluh Press, 2005),3.

³⁹ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb : Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta : Gema Insani, 2005), 15.

Muslimin, ia disebut-sebut sebagai tokoh kedua setelah Hasan Al-Banna. Ia juga sering disejajarkan dengan Ali Syariati (seorang ideologi revolusi Iran). Ia juga seorang penulis karya-karyanya yang terkenal antara lain : *al-Salaamu al-Alamy wa al Islam dan Tafsir FI zhilalil Qur'an*. Kedua, Nafisah berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain (sebagai penulis), Nafisah tidak menjadi seorang penulis tapi ia menjadi aktifis Islam. Ketiga, Aminah ia juga aktifis Islam dan aktif menulis buku –buku sastra. Ada dua buku yang ditebitkannya, yaitu : *Fi Tayyar al-Hayah (Dalam Arus Kehidupan)* dan *Fith-Thariq (Di jalan)*. Aminah menikah dengan Sayyid Muhammad Kamaluddin asa Sanuari pada tahun 1973. Keempat, Hamidah ia juga seorang penulis buku. Hamidah menulis buku bersama-sama saudara-saudaranya dengan judul *al Athyaf al-Arba'ah*, keaktifannya dalam pergerakan Islam membuat dirinya divonis penjara 10 tahun dan dijalaninya selama 6 tahun 4 bulan. Setelah keluar dari penjara ia menikah dengan Dr. Hamdi Mas'ud. Itula saudara-saudaranya Muhammad Quthb.

Muhammad Quthb merupakan salah seorang pemikir Muslim atau intelektual Muslim tingkat dunia yang cukup kesohor selain terkenal sebagai pakar teologi, pakar pemikir Islam beliau juga terkenal sebagai pemikir pendidikan Islam. sebagai seorang pemikir Muslim modern saat ini, beliau juga terlibat dalam berbagai kancas keilmuan, seperti pernah menjabat sebagai direktur Biro Proyek Terjemahan Seribu Buku di Mesir dan juga beliau bterlibat dalam Konferensi Dunia pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah pada tanggal 31 Maret sampai 8 April tahun 1977, dimana beliau ikut menyampaikan makalah yang berjudul ” *The Role Of Religion In Education* ”. Sedikit yang dapat

diketahui tentang latar belakang dan pendidikan Muhammad Quthb. Namun diketahui bahwa ia hidup bersama kakaknya yang terkenal yaitu Sayyid Quthb, kedua saudara perempuannya dan ibunya Helwan, dekat kairo. Pemikiran-pemikiran Muhammad Quthb banyak terinspirasi dari kakak kandungnya sendiri yaitu Sayyid Quthb, beliau sendiri mengakui bahwa Sayyid Quthb bukan saja merupakan kakak kandungnya saja tetapi juga merupakan ayah, guru dan sahabat sekaligus. Namun demikian Muhammad Quthb tetap memiliki integritasnya sendiri sebagai pemikir. Sayyid Quthb telah membangun landasan pemikiran Islam modern dan diatas landasan itu Muhammad Quthb mendirikan kerangka pemikiran modern.

Pada tahun 1926 Muhammad Quthb pernah ditahan oleh presiden Jamal Abdul Nasser. Selang beberapa hari sebelum kakaknya ditangkap, yaitu pada tanggal 29 juli 1965 karena diduga keras sebagai komplotan yang akan menggulingkan pemerintahan pada saat itu.

2. Karya-karya Muhammad Quthb.

Karya-karya ilmiah Muhammad Quthb dalam bidang pendidikan Islam Diantaranya :

- a. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, dua jilid, Dar al-Syuruq, Mesir, (1414 H / 1993 M).
- b. *Qubusal Min al-Rasul*, Dar al-Syuruq, Mesir.
- c. *The Role Of Religion In Education*, makalah pada Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam, Mekkah, (1977).

B. Gagasan Dan Pemikirannya Dalam Pendidikan Islam.

1. Hakikat Pendidikan Islam.

Menurut Muhammad Quthb tentang pendidikan Islam adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apa pun selain apa yang dijadikan sesuai dengan fitrahnya.⁴⁰

Sebagaimana firman Allah :

فَطَرْتُ اللَّهَ أَنِّي فَطَرْتُ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Ar-Rum : 30)

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Islam adalah agama fitrah. Oleh karena itu tidak ada satu sistem pun yang bisa mendekati kodrat itu seperti dilakukan oleh

⁴⁰ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1984), terj. Salman Harun, 27.

Islam atau menghasilkan sesuatu setelah dibinanya dan didudukkannya di tempat yang tepat, seperti yang dihasilkan oleh Islam. Islam tidak hanya memberikan konsumsi yang tepat kepada setiap segi manusia tetapi juga memberikan takaran bagian-bagian setelah masing-masing menerima bagiannya secara tepat dan dengan takarannya yang tepat pula, maka manusia akan bekerja dengan rajin, produktif dan gesit selama hayatnya.

Islam meyakini segi eksistensi manusia yang dapat melihat dengan indera apa yang berjasad dan yang tidak berjasad. Islam meyakini manusia berasal dari segumpal tanah :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾

"(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah".(QS. Shad : 71)

Islam mengakui wujud manusia secara utuh tanpa mengurangi nilainya dan merusak kemampuannya sedikit pun. Ia memperkenankan kebutuhan dan kehendaknya. Oleh sebab itu ia memenuhi kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, seksual dan harta yang diperlukan. Ia mendukung penuh daya-dayanya untuk bekerja, membangun, menciptakan tatanan-tatanan dan mengembangkan kebudayaan. Disamping itu, Islam meyakini adanya unsur rohani manusia dan meyakini bahwa dalam diri manusia terdapat hembusan roh Allah. Sebagaiman firmanNya :

فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗۤ سٰجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾

"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kututupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".(QS. Shad 72)

Islam mengakui kebutuhan-kebutuhan spiritual wujud manusia beserta segala daya yang terkandung di dalamnya. Ia memberikan segala yang diperlukan seperti akidah, nilai-nilai, harga diri, menyokong daya-daya yang ada padanya buat memperbaiki eksistensi mental dan kejelekan-kejelekan yang terdapat dalam masyarakat, serta menegakkan kebenaran dan keadilan yang abadi dengan memperhatikan eksistensi manusia dengan Allah dan melandaskan eksistensinya itu kepada Allah.

2. Tujuan Pendidikan Islam.

Mengenai tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Quthb bahwa tak dapat dipungkiri telah terjadi interaksi yang luas antara Islam dengan berbagai sistem pendidikan dan sistem kehidupan, baik dari segi alat-alat maupun dari segi tujuannya. Akan tetapi ada suatu kenyataan yang tetap gamblang, yaitu manusia sepanjang sejarahnya tidak pernah mengenal suatu sistem pun dengan ruang lingkupnya yang begitu luas, menyeluruh dan lengkap ini serta tak ada satu pun bandingannya baik dalam seluruh maupun dalam selintas kehidupan manusia. Lebih dari itu masih ada keistimewaan yang lain, yaitu bahwa ruang lingkup dan keluasan sistem pendidikan Islam tidak boleh keluar dari keterpaduan tujuan dan cara. Keterpaduan tujuan dan cara bukanlah berarti bahwa ada bermacam-macam cara yang masih menuju kepada tujuan-tujuan sendiri-sendiri, lalu memecah belah kepribadian sehingga kepribadian itu tertarik ke sana ke mari. Akan tetapi

merupakan satu cara dan satu tujuan menyatu kepribadian yang pecah, lalu jalanannya lurus bulat hanya pada satu tujuan. Akhirnya kepribadian itu menyatu dari dalam dengan sempurna dan menyatu pula dengan alam, manusia dan kehidupan ini dengan sempurna pula. Maka menurut Muhammad Quthb tujuan pendidikan Islam lebih penting dari pada sarana pendidikan karena sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa dari generasi ke generasi bahkan dari satu tempat ke tempat lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah sedangkan tujuan pendidikan yang khusus dapat berubah sesuai dengan kondisi tertentu. Namun bagian yang mendasar dalam tujuan pendidikan yang khusus tidak pernah berubah seperti memperkenalkan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul dan lain sebagainya. Muhammad Quthb dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam hanya berbicara tentang tujuan akhir yakni untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT. Sistem-sistem pendidikan buatan manusia bermuara di dalam suatu tujuan pendidikan yaitu : membentuk nasionalisme sejati. Tiap-tiap bangsa kemudian berbeda-beda dalam memformulasikan dan memberi batas tentang apa yang dimaksud dengan "nasionalisme" itu. Ada yang mengatakan prajurit yang menyandang senapan dan siap tempur setiap saat, baik untuk menyerang maupun untuk mempertahankan diri. Ada yang mengatakan seorang yang baik dan damai yang tidak ingin memusuhi dan dimusuhi oleh siapa pun. Ada yang mengatakan seorang yang shaleh dan selalu beribadat, meninggalkan kesenangan duniawi dan lari dari pertarungan yang sengit di dunia ini. Ada yang mengatakan seorang gila mabuk kepayang terhadap tanah air dan rasnya. Ada yang lain dari lain lagi akan tetapi

semuanya bermuara di dalam suatu kata : membentuk "nasionalisme sejati".tetapi Islam tidak mengurung dirinya pada batas-batas yang sempit dan tidak hanya berusaha membentuk "nasionalisme sejati " akan tetapi berusaha untuk mewujudkan suatu tujuan yang lebih besar dan menyeluruh yaitu membentuk "manusia sejati".manusia sejati menurut pengertian kata manusia itu secara totalitas. Manusia dengan esisensinya yang terkandung di dalam dirinya. Manusia dari segi manusia itu tersendiri bukan dari segi bahwa ia adalah warga di satu daerah atau tempat tertentu di bumi ini.

Islam dalam membentuk "manusia yang baik" itu tidak membiarkan manusia dalam kebimbangan dan terus-menerus berjalan di dalam kegelapan dimana masing-masing membentuk dirinya menurut kemampuannya sendiri.

Akan tetapi Islam menetapkan "ciri-ciri" manusia secara cermat dan jelas serta menggariskan strategi yang dapat mengantarkan mereka untuk mencapai tujuan itu. Manusia seperti itu adalah manusia yang bertaqwa.

Sebagaimana firman Allah :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu".(QS. Al-Hujurat :13)

Yaitu manusia yang menyembah Allah dan memperoleh petunjuk dari-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".(QS. Adz-Dzariyat : 56)

Tetapi beribadat itu tidak terbatas hanya pada berbagai tata cara peribadatan yang telah ditentukan melainkan mempunyai makna yang lebih menyeluruh dan luas sekali meliputi seluruh aktivitas dan bidang kehidupan dan mencakup seluruh perbuatan, karsa dan rasa. Semua aktivitas hidupnya itu ditujukan buat Tuhan, diperhatikan sekali apa yang diperolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan-Nya menjaga diri dari segala yang dapat membuat-Nya marah dan mengerjakan segala yang disenangi-Nya. Manusia itu adalah manusia yang menuruti ajaran Allah :

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

"Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".(QS. Al-Baqarah : 38)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ringkasannya ia adalah manusia yang memenuhi syarat-syarat seorang khalifah di bumi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".(QS. Al-Baqarah : 30)

Dengan demikian syarat bisa menjadi khalifah itu adalah dapat bekerja sesuai dengan kehormatan yang diberikan Tuhan. Manusia jangan sampai turun derajatnya dari "kemanusiaannya" itu dan jangan pula merosot dari ketinggian martabatnya dari sebagian besar makhluk lain. Ia harus giat membangun bumi ini sesuai dengan wahyu-Nya mengolahnya baik di darat maupun di lautan" dan "mencari rezki yang halal". Ia harus mempergunakan kemampuan-kemampuan

yang sudah dianugerahkan kepadanya dalam berbagai bidang tetapi harus dalam batas-batas yang layak mulia dan luhur dalam batas-batas taqwa serta berpedoman dengan apa yang sudah digariskan oleh Tuhan. Supaya manusia berhasil mencapai tujuan yang sudah digaris dengan jelas maka manusia itu harus dikemnalikan dan dihubungkan dengan penciptanya secara langsung tanpa pemisah. Sebagaimana firman Allah :

يَتَأْتِيهَا إِلَّا نَسْنُ مَا عَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ۝ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّنَكَ فَعَدَلَكَ ۝

فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ ۝

"Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah.. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu". (QS. Al-Infithar :6-8)

Kembali kepada Khalik ia merupakan sentral akidah Islamiah dan sentral sistem pendidikan Islam seluruhnya. Dari sentral itulah muncul seluruh syariat dan tuntunan serta dari sentral itu pula kehidupan manusia berjalan menurut garisnya yang benar. Bila manusia kembali kepada khaliknya, maka mereka akan mengetahui bahwa Dia adalah satu-satunya penguasa segala daya dan tenaga, penguasa keperkasaan dan kekuasaan. Dia adalah penguasa dan siapa pun di bumi ini :

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۝

"Maka Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan". (QS. Yasin : 83)

Dengan demikian mereka itu tidak akan menoleh kepada orang lain dan tidak akan berbakti kepada yang lain selain kepada-Nya. Oleh karena itu hati dan jiwanya bebas dan melayang dengan leluasa kepada Tuhan.

Bila manusia kembali kepada Khaliknya, maka mereka akan berolehhidayah-Nya dan melangkah di atas jalan-Nya. Mereka tidak akan mengikuti metode orang lain atau suatu kekuatan lain di bumi ini karena semuanya itu lemah tidak ada arti baginya semuanya itu akan lenyap. Sedangkan kekuatan yang sejati hanyalah kekuatan Allah. Kekuasaan yang sejati dan jalan yang benar hanyalah jalan-Nya. Oleh karena itu jiwa mereka akan menjadi baik dan kehidupan mereka pun di bumi akan menjadi baik pula. Bila manusia kembali kepada Khaliknya, maka mereka akan sadar bahwa kekuatan mereka, kekuatan yang berasal dari Allah itu, berhadap-hadapan dengan kekuatan-kekuatan lain di bumi. Tetapi hanya mereka yang mempunyai kekuatan yang potensial, terarah dan terkendali. Kekuatan yang membangun, menciptakan dan membina serta kekuatan yang dapat mengeksploitasi semua tenaga yang terdapat di bumi. Maka Muhammad Quthb dalam hal ini dengan tegas mengatakan bahwa hormat dan beribadah kepada Tuhan merupakan sifat wajar manusia dan manusia pasti akan kembali kepada Allah SWT serta iman yang kuat akan kembali menjadi kenyataan.⁴¹ Bila mereka kembali kepada Khalik, maka mereka akan sadar bahwa dari Dia mereka berasal dan kepada-Nyalah mereka akan kembali. Mereka berasal

⁴¹ Muhammad Quthb, *Jahiliyah Abad Dua Puluh*, (Bandung : Mizan, 1996), terj. Muhammad Tohir dan Abu Laila, 383.

dari kodrat-Nya yang Maha Kuasa dan akan kembali kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ مُّحْيِـۤيُّۤوْنَ وَنُۤمِيتُۤوْنَ وَإِلَيْنَا ٱلۡمَصِيرُ ﴿٤٣﴾

"Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk)". (QS. Qaf : 43)

Bila mereka kembali kepada Khalik, maka mereka akan merasa bahwa mereka sama sebagai manusia karena mereka sama-sama dari kodrat Tuhan dan mereka sama-sama berasal dari satu diri, firman Allah :

يٰۤاَيُّهَا ٱلنَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنۢهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ

دِيۤهۡنَهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banya". (QS. An- Nisa' : 1)

Atas dasar itulah hati seseorang bersih terhadap orang lain, lalu terjadilah ikatan persaudaraan dan tolong-menolong sesama mereka bukan perselisihan dan pertengkaran.

3. Materi Pendidikan Islam.

Materi pendidikan merupakan bahan yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan, maka harus terjadi keserasian yang harmonis antara materi dan tujuan pendidikan. Menurut

Muhammad Quthb mengatakan bahwa ruang lingkup materi-materi pendidikan terdiri dari sebagai berikut :

a. Pembinaan Rohani.

Roh adalah suatu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak kita ketahui materi dan cara kerjanya, ia adalah alat untuk mengadakan kdgengan Allah. Sesuai dengan fitrahnya yaitu alat yang membawa kita kepada Tuhan. Ia sesungguhnya merupakan sebagai roh Allah yang telah diberikannya kepada segumpal tanah.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap rohani, menurut pandangan Islam rohani adalah pusat eksistensi manusia dan menjadi titik perhatian pandangan Islam.⁴² rohani adalah landasan tempat bersandaran eksistensi itu seluruhnya alam saling berhubungan. Islam dalam pembinaan rohani adalah dengan menciptakan hubungan yang terus-menerus antara roh itu dengan Allah dalam saat apa pun dan pada seluruh kegiatan berpikir dan merasa. Kekuatan rohani pada kehidupan manusia tidaklah mengenal batas dan rintangan. Hanya Dialah yang memiliki hubungan dengan sesuatu yang tidak dapat dilihat indera dan tidak dapat dibayangkan oleh akal. Bagaimana caranya hubungan itu kita tidak tahu, tetapi kita merasakannya. Kita merasakannya dengan adanya roh suci yang mencakupi seluruh kehidupan ini dalam sekejap mata dan mencakup seluruh waktu dan tempat. Dengan demikian adalah logis bahwa semua kepercayaan memperhatikan sekali masalah rohani ini. Adalah logis bahwa Islam memperhatikan secara istimewa sekali kekuatan roh itu. Hanya Islamlah yang mempunyai strategi memberikan perhatian yang sangat besar pada seluruh

⁴² Muhammad Quthb, Sistem, 59.

kekuatan manusia dan memberikan perhatian dan saluran yang menjadi kekuatan-kekuatan manusia itu.

b. Pendidikan Intelektual (Mental).

Eksistensi manusia adalah satu kesatuan yang terpadu dan saling berkaitan, dimana tubuh tidak bisa dipisah-pisahkan dari otak dan roh. Pendidikan mental itu merupakan dasar pokok pembinaan Islam. Al-Qur'an membimbing tenaga akal untuk melihat kebesaran Allah di dunia dan hal ikhwal umat-umat dan bangsa-bangsa sepanjang sejarah.

Islam membina akal untuk membersihkan tenaga pisik yang memang sudah dilepaskan sebelumnya karena Allah SWT menciptakan langit dan bumi dengan "hak". Membimbingnya untuk memahami rahasia penetapan hukum karena ia menghendaki agar keadilan dan kebenaran ditegakkan di bumi ini, membimbingnya untuk menciptakan suatu masyarakat yang baik karena ia mematuhi Allah dan Rasul dan mematuhi pemimpin-pemimpin yang menjalankan perintah Allah dan Rasul tersebut. Hubungan antara akal dan roh selalu terlaksana, tidak pernah terputus dalam strategi Islam. Dengan demikian akal tidak akan tersesat karena ia berilmu pengetahuan, tidak akan keluar dari garis yang benar dan tidak akan menggunakan pengetahuannya untuk kejahatan.

c. Pendidikan Jasmani (Fisik).

Tentang jasmani dalam pendidikan yang dimaksud bukan hanya otot-ototnya saja tetapi juga potensi. Potensi berbagai macam dorongan, kecenderungan-kecenderungan dan reflek-reflek yang bersifat fitri. Islam dalam membina tubuh dan energi potensial itu memperhatikan dua hal sekaligus yaitu

memperhatikan tubuh dari segi bahwa ia adalah tubuh, supaya tubuh itu menemukan tujuan psikologis yang ada kaitannya dengannya. Rasulullah dalam hal ini bersabda :”Tubuhmu itu mempunyai hak yang harus kau penuhi”, yaitu memberikan makan, memberikan kesempatan istirahat, membersihkannya dan membinanya supaya kuat. Beliau menghimbau agar tubuh diperhatikan sungguh-sungguh secara menyeluruh supaya manusia dapat mengambil bagian dalam mencari harta bevda duniawi yang baik dan halal sesuai dengan perintah Tuhan. Yaitu untuk maksud psikologis yang berlandaskan hukum fisik kemudian mengembangkan energi potensi yang diperlukan supaya tujuan-tujuan hidup tercapai yaitu tujuan-tujuan hidup dari segala segi kehidupan manusia.

Demikian pula halnya tuntunan-tuntunan Islam lainnya dalam hal ini. Olah raga memanah, berkuda misalnya atau olah raga pada umumnya merupakan bagian pendidikan Islam. Yang tujuannya adalah menguatkan dan melatih badan agar tahan menderita dan kuat bekerja keras, begitu pula dimaksud agar manusia mampu mengambil bagiannya dalam kehidupan ini dan dapat menikmatinya. Badan yang kurus dan sakit misalnya tidak dapat mencari harta benda yang diperlukannya. Lebih jauh lagi tubuh seperti itu tidak akan bisa menyampaikan beban hidup itu kepada jiwa dengan baik yang memungkinkan jiwa dapat melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik pula. Lebih dari itu lagi, perjuangan hidup dan hidup ini memang seluruhnya perjuangan yang sangat memerlukan badan yang kokoh kuat.

BAB V

ANALISIS PERBANDINGAN *konsep*

Penulis mencoba melakukan analisis komparatif terhadap konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh kedua tokoh sebagai berikut :

A. Hakikat Pendidikan Islam.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan umat manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya. Selain itu, melalui pendidikan manusia dapat memahami dan mampu menterjemahkan lingkungan yang dihadapinya sehingga dapat menciptakan karya gemilang.

Maka adapun hakikat pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat dengan Muhammad Quthb pada dasarnya sama. Zakiah Daradjat bahwa hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja seperti segi akidah, ibadah, atau akhlakunya saja melainkan mencakup seluruhnya, bahkan lebih luas dari pada semua itu. Dengan kata lain pendidikan islam memiliki perhatian yang lebih luas dari ketiga hal tersebut saja.⁴³ Hal ini menjadi titik tekan Zakiah karena baik pendidikan nasional maupun pendidikan islam pada umumnya memfokuskan pada salah satu aspek saja. lebih lanjut ia mengatakan bahwa pendidikan islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh ajaran islam. pendidikan islam juga menjangkau kehidupan di dunia

⁴³ Zakiah Daradjat, *Interelasi*, 98-99.

dan kehidupan di akhirat secara seimbang. Sedangkan Muhammad Quthb tentang hakikat pendidikan Islam adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apa pun selain apa yang dijadikan sesuai dengan fitrahnya.⁴⁴

Sebagaimana firman Allah :

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Ar-Rum : 30)

B. Tujuan Pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan termasuk masalah sentral dalam pendidikan sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang baik maka perbuatan mendidik bisa menjadi tidak jelas, tanpa arah dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah. Oleh karenanya masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.

⁴⁴ Muhammad Quthb, *Sistem*, 27.

Maka adapun tujuan pendidikan Islam menurut kedua tokoh yaitu, Zakiah Daradjat tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. tujuan dasar pendidikan islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya.

Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

"dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS. Adz Dzariyaat : 56).

Sedangkan menurut Muhammad Quthb tujuan pendidikan Islam lebih penting dari pada sarana pendidikan karena sarana pendidikan pasti berubah dari masa kemasa dari generasi ke generasi bahkan dari satu tempat ketempat lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah sedangkan tujuan pendidikan yang khusus dapat berubah sesuai dengan kondiaai tertentu. Namun bagian yang mendasar dalam tujuan pendidikan yang khusus tidak pernah berubah seperti memperkenalkan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul dan lain sebagainya. Muhammad Quthb dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam hanya berbicara tentang tujuan akhir yakni untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT. Islam dalam membentuk "manusia yang baik" itu tidak membiarkan manusia dalam kebimbangan dan terus-menerus berjalan di dalam kegelapan dimana masing-masing membentuk dirinya menurut kemampuannya sendiri. Akan tetapi Islam menetapkan "ciri-ciri" manusia

secara cermat dan jelas serta menggariskan strategi yang dapat mengantarkan mereka untuk mencapai tujuan itu.

C. Materi Pendidikan Islam.

Dalam memaparkan tentang materi pendidikan Islam terdapat perbedaan diantaranya, Zakiah Daradjat mebagi materi pendidikan Islam dalam tujuh bagian yaitu, *pertama*, pendidikan fisik bahwa dapat kita katakan bahwa tubuh termasuk yang diperhatikan di dalam Islam. lebih jauh, pendidikan fisik yang bertujuan kebugaran dan kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak dan kepribadian lainnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pendidikan raga lewat ibadah atau lainya agar membentuk akhlak yang baik misalnya : kegiatan olah raga melalui shalat dan haji yang dismping merupakan kegiatan spiritual juga berisi kegiatan olah raga.
- b. Kebersihan secara umum misalnya : membersihkan tubuhnya baik keseluruhan (mandi) maupun sebagian (wudhu’).
- c. Pendidikan olah raga sekaligus merupakan pendidikan keimanan, pikiran, pengamatan dan akhlak.

Kedua, pendidikan akal, maka dengan akal manusia memahami, mengamati, berpikir dan belajar serta dengan akal itu manusia merencanakan berbagai kegiatan besar kecil serta memecahkan berbagai masalah. Pendidikan Islam berusaha untuk melatih manusia untuk memikirkan segala sesuatu dan memeriksa bagian-bagiannya serta memahami apa yang dikatakan kepadanya lalu memikirkannya serta tidak menerimanya tanpa bukti. *Ketiga*, pendidikan iman yang ditumbuhkan sejak kecil dan menyatu ke dalam kepribadian itulah yang membawa ketentraman batin dan

kebahagiaan. Keimanan yang diajarkan agama Islam sangat penting artinya bagi kesehatan mental dan kebahagiaan hidup karena keimanan itu memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbangan serta menjamin ketentrangan batin. *Keempat*, Pendidikan moral atau akhlak yang paling baik terdapat dalam agama. Maka pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai moral perlu dilaksanakan sejak si anak lahir (di rumah) sampai duduk dibangku sekolah dan dalam lingkungan masyarakat dimana ia hidup. *Kelima*, pendidikan jiwa, bahwasannya Allah SWT Maha Mengetahui perasaan dan kejiwaan manusia. Rasa takut, cemas, putus asa dan sebagainya. Oleh karena itu dengan beriman sepenuhnya kepada Allah, manusia akan terhindar dari goncangan jiwa dan berbagai gangguan penyakit kejiwaan. Karena itu pendidikan kejiwaan pada manusia perlu dibina dan dikembangkan agar dapat menghadapi berbagai masalah dengan cara yang tepat dan benar. *Keenam*, Dengan ringkasan dapat dikatakan, bahwa pendidikan Islam memperhatikan pendidikan keindahan pada manusia agar manusia itu dapat merasakan keindahan setiap waktu baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi. *Kejujuh*, pendidikan sosial kemasyarakatan ini penting untuk membentuk manusia muslim yang tumbuh secara sosial dan menjadikan hamba yang saleh dengan menamakan keutamaan sosial. Di dalam dirinya dan melatihnnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Sedangkan Quthb membagi materi pendidikan Islam dalam tiga bagian yaitu, *pertama*, pembinaan rohani, maka Roh adalah suatu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak kita ketahui materi dan cara kerjanya, ia adalah alat untuk mengadakan kdegangan Allah. Sesuai dengan fitrahnya yaitu alat yang membawa kita kepada Tuhan. Islam memberikan perhatian yang sangat besar

terhadap rohani, menurut pandangan Islam rohani adalah pusat eksistensi manusia dan menjadi titik perhatian pandangan Islam. *kedua*, pendidikan intelektual (Mental) yaitu Islam membina akal untuk membersihkan tenaga pisik yang memang sudah dilepaskan sebelumnya karena Allah SWT menciptakan langit dan bumi dengan "hak". Membimbingnya untuk memahami rahasia penetapan hukum karena ia menghendaki agar keadilan dan kebenaran ditegakkan di bumi ini, membimbingnya untuk menciptakan suatu masyarakat yang baik karena ia mematuhi Allah dan Rasul dan mematuhi pemimpin-pemimpin yang menjalankan perintah Allah dan Rasul tersebut. *Ketiga*, tentang jasmani dalam pendidikan yang dimaksud bukan hanya otot-ototnya saja tetapi juga potensi. Potensi berbagai macam dorongan, kecenderungan-kecenderungan dan reflek-reflek yang bersifat fitri.

Dari uraian diatas maka adapun persamaan dan perbedaan dari konsep pendidikan Islam antara perspektif Zakiah Daradjat dengan Muhammad Quthb adalah sebagai berikut :

1. Hakikat Pendidikan Islam.

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja seperti segi akidah, ibadah, atau akhlakunya saja melainkan mencakup seluruhnya, bahkan lebih luas dari pada semua itu. Dengan kata lain pendidikan islam memiliki perhatian yang lebih luas dari ketiga hal tersebut saja. Sedangkan menurut Muhammad Quthb pendidikan Islam adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun

kehidupannya secara mental dan segala kegiatannya di bumi ini. Dari hakikat pendidikan Islam yang dipaparkan oleh kedua tokoh tersebut diatas terdapat persamaan yaitu bahwa hakikat pendidikan islam mencakup kehidupan manusia secara utuh dan tidak ada perbedaan yang berarti.

2. Tujuan Pendidikan Islam.

Menurut Zakiah Daradjat tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya. Sedangkan menurut Muhammad Quthb dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam berbicara tentang tujuan akhir yakni untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT. Maka itulah persamaan tujuan pendidikan Islam menurut kedua tokoh yaitu sama mengatakan untuk membentuk kepribadian yang baik dan beribadah kepada Allah SWT. Oleh sebab itu dalam tujuan pendidikan Islam memiliki persamaan akan tetapi Zakiah Daradjat membagi tujuan pendidikan Islam lebih terperinci yaitu : tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, tujuan operasional.

3. Materi Pendidikan Islam.

Menurut Zakiah Daradjat mengatakan bahwa ruang lingkup materi-materi pendidikan terdiri dari sebagai berikut : pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan jiwa, pendidikan keindahan,

pendidikan sosial kemasyarakatan. Sedangkan Muhammad Quthb mengatakan bahwa ruang lingkup materi-materi pendidikan terdiri dari sebagai berikut : pembinaan rohani, Pendidikan Intelektual (Mental), Pendidikan Jasmani (Fisik). Maka untuk konsep materi-materi pendidikan Islam terdapat perbedaan yang terletak pada pembagian materi., yang mana Zakiah Daradjat membaginya lebih terperinci sedangkan Muhammad Quthb pembagian materi dalam pendidikan Islam secara luas.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN.

Dari penjelasan tentang konsep pendidikan Islam antara prespektif Zakiah Daradjat dengan Muhammad Quthb, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan islam secara umum adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.
2. Zakiah Daradjat merupakan seorang ahli ilmu jiwa agama dan juga sebagai pemikir dalam bidang pendidikan Islam. selain itu, juga merupakan salah seorang tokoh pembaru pendidikan Islam. Adapun konsep pendidikan Islam dalam prespektif Zakiah Daradjat yaitu sebagai berikut : *pertama*, hakikat pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya. *Kedua*, tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya. *Ketiga*, Menurut Zakiah Daradjat mengatakan bahwa ruang lingkup materi-materi pendidikan terdiri dari sebagai berikut : pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan jiwa, pendidikan keindahan, pendidikan sosial kemasyarakatan.
3. Muhammad Quthb merupakan pakar teologi, pemikir Islam dan juga pemikir pendidikan Islam. Adapun konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Quthb sebagai berikut : *pertama*, hakikat pendidikan Islam itu dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia. *Kedua*, Muhammad Quthb

dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam hanya berbicara tentang tujuan akhir yakni untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT. *Ketiga*, Muhammad Quthb mengatakan bahwa ruang lingkup materi-materi pendidikan terdiri dari sebagai berikut : pembinaan rohani, pendidikan intelektual, pendidikan jasmani.

4. Dalam analisis konsep pendidikan Islam antara perspektif Zakiah Daradjat dengan Muhammad Quthb pada dasarnya sama tapi yang membedakan pada pemaknaan komponen pendidikan Islam bahwa Zakiah Daradjat memaknai lebih terperinci sedangkan Muhammad Quthb memaknai komponen pendidikan Islam dalam makna luas.

B. SARAN.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mulai dari bab pendahuluan sampai pada analisis, maka bila mengambil teori-teori dari barat harus secara selektif artinya tidak menerima apa adanya yang dating dari barat akan tetapi harus mengadakan analisis dan komparatif

Disamping itu melihat kedua pemikiran ini sama-sama memperhatikan pendidikan Islam, maka sudah saatnya kita menengok konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh luar barat yakni dari tokoh-tokoh Islam sendiri sebagai bahan rujukan karena Islam sendiri pun telah banyak melahirkan tokoh-tokoh yang ahli di bidang pendidikan diantaranya Zakiah Daradjat dan Muhammad Quthb. Sehingga Islam akan berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. 1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an dan Implikasinya*. Bandung. CV. Diponogoro.
- Al-Jumbulati, Ali. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Terj. M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arifin, M. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azrah, Az Zumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta : Logos.
- Bakry, Sama'un. 2005. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Bawani, Imam. 1991. *Cendekiawan Muslim dalam Prespektif Pendidikan Islam*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Daradjat, Zakiyah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. 1995. *Interelasi Pendidikan Islam dengan Disiplin Ilmu-ilmu Lainnya, "dalam Ahmad Tafsir, Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Fak Tarbiyah IAIN Gunung Djati.
- Daradjat, Zakiyah, 1982. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta : YPI Ruhama.
- Hidayat, Nuim. 2005. *Sayyad Quthb: Biografi dan Kejernian Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani.
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung : Mandar Maju.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Terj. S. Soemargo. Yogyakarta : Tiara Wacana.

- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Al-Ma'arif.
- Muhammad, Omar. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta : Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. 1987. *Filsafat Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Quthb, Muhammad. 1996. *Jahiliyah Abad Dua Puluh*. Terj. Muhammad Tohir dan abu Laila. Bandung : Mizan.
- Quthb, Muhammad. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. Terj. Salman Harun. Bandung: Al-Ma'arif.
- Rais, Amien. 1991. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung : Mizan.
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- Saifullah.
- Shihabuddin. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Geme Insani.
- Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profektik*. Yogyakarta : UMG Press.
- Suyudi, M. 2005. *Pendidikan dalam Prespektif Al-Qur'an Intergrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*. Yogyakarta : Mikraj.
- Syafi'ie, Imam. 1992. *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali, Pendekatan Filosofis Pedagogis*. Yogyakarta : Duta Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Penyusut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.